MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT

DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR

Oleh:

Taufan Iswandi, S.Pd.I
NIM: 09913034

Pembimbing :
DR. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT

DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR

Oleh:

Taufan Iswandi, S.Pd.I
NIM: 09913034

Pembimbing :
DR. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

PROGRAM PASCASARJANAI
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 541/PS-MSI/Peng./V/2013

TESIS berjudul : **MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR**

Ditulis oleh : Taufan Iswandi

N. I. M. : 09913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 10 Mei 2013
Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Taufan Iswandi
Tempat/tgl.lahir : Selong, 19 April 1982
N. I. M. : 09913034
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 2013
Pukul : 09.30–10.30 WIB
Hasil / Nilai : **81.00 / A/B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1143/PS-MSI/ND/IV/2013

TESIS berjudul : **MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARKAT DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR**

Ditulis oleh : Taufan Iswandi

NIM : 09913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 April 2013
Ketua,

Dr. Drs. H . Akhmad Darmadji, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax (0274) 523637

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS berjudul : MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR

Ditulis oleh : Taufan Iswandi

NIM : 09913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia .

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Pembimbing,

Dr. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

قَرِّءُ الْقُرْآنَ بِالْعِلْمِ وَالْعَقْلِ وَحَكِّمِ الْعِلْمَ وَالْعَقْلَ بِالْقُرْآنِ

"Tela'ah Al-Qur'an dengan Ilmu dan Akal, dan Kendalikan Ilmu dan Akal dengan Al-Qur'an" [Drs. Muhammad Thalib]

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ لِأَنَّ الْمَالَ تَحْرُسُهُ وَالْعِلْمُ يَحْرُسُكَ، وَالْمَالُ تُفْنِيهِ النَّفَقَةُ، وَالْعِلْمُ يَزْكُو عَلَى الْإِنْفَاقِ، وَالْعِلْمُ حَاكِمٌ وَالْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ، مَاتَ خُزَّانُ الْمَالِ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَالْعُلَمَاءُ بَاقُونَ مَا بَقِيَ الدَّهْرُ، أَعْيَانُهُمْ مَفْقُودَةٌ وَآثَارُهُمْ فِي الْقُلُوبِ مَوْجُودَةٌ

"Ilmu lebih baik daripada harta, karena harta itu kamu yang menjaganya, sedangkan ilmu adalah yang akan menjagamu. Harta akan lenyap jika dibelanjakan, sementara ilmu akan berkembang jika diinfakkan (diajarkan). Ilmu adalah penguasa, sedangkan harta adalah yang dikuasai. Telah mati para penyimpan harta padahal mereka masih hidup, sementara ulama tetap hidup sepanjang masa. Jasad-jasad mereka hilang tapi pengaruh mereka tetap membekas didalam hati." **[Ali bin Abi Thalib ra]**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSEMBAHAN

Dengan Penuh Rasa Syukur Tesis ini kupersembahkan Kepada.....

Almamaterku Program Pasca Sarjana MSI UII Yogyakarta

Kedua Orang Tuaku :

L. Suryadi (Almarhum Papa) dan Faridah (Mama) yang Selalu Mendukungku dalam suka maupun Duka

Istriku Hanna Ihda Husnayain dan Putriku Fairuz Fahira Ramadhani Maghfrira Kalian Luar Biasa

Pamanku, (Tafa'ul Amri Jaya dan Satria Jaya Utama) jazzakumullah khoirul jaza

Adik, Kakak dan Seluruh Keluarga Besarku yang turut mendoa'kan dan mendukungku Serta para sahabatku Yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu terima kasih atas suportnya.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له . وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله صلوات الله وسلامه عليه وعلى آله وصحبه أجمعين.

Syukur kepada Rabb pencipta alam semesta, berkat kekuatan-Nya dan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "MUTU PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS MASYARAKAT DI PONDOK PESANTREN DĀRUSY SYIFĀ TIRTANADI LOMBOK TIMUR" ini dengan lancar.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju terang benderang. Allah yang memberikan segala kekuatan, kesempatan dan kemampuan hamba-Nya, Maha Besar Allah, Segala puji bagi Allah yang selalu menolong hamba-Nya dalam melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi sebagaian syarat guna memperoleh gelar gelar Magister Studi Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dalam hal ini patullah kiranya penyusun menghaturkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut andil dan berjasa dalam penyusunan tesis ini, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, S.H, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Hujair Abdul Halik Sanaky, MSI, selaku pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak TGH. Tafa'ul Amri Jaya, Lc selaku Direktur Pondok Pesantren yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Dārusy Syifā Tirtanadi Lombok Timur.
7. Ibu dan serta seluruh Keluarga Besar di Bumi Allah, atas segala Do'a, Kasih Sayangnya serta Motivasi dan Bantuannya.
8. Istri dan Anakku yang selalu memberikan motivasi dan do'a demi kesuksesan dan kelancaran Tesis ini.
9. Saudara, sahabat dan rekan senasib seperjuangan Mahasiswa MSI UII 2009, atas persahabatan serta motivasinya.
10. Kepada semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik yang terlibat langsung dan tidak langsung dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah membalas amal kebaikan meraka di dunia dan diakherat. Tidak ada balasan yang setimpal dari penulis untuk beliau beliau selain

memohon limpahan rahmat kepada yang maha kaya dan maha rahmat. Semoga kita selalu dalam taufiq dan inayah-Nya.

Akhirnya penulis mengakui, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun dari pembaca, sehingga dapat lebih bermanfa'at bagi ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kamajuan bangsa dalam bidang pendidikan.

Lombok Timur, 27 Februari 2013

Penulis

Taufan Iswandi, S.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

NOTA DINAS ii

TIM PENGUJI iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xiv

ABSTRAK xv

ABSTRACT xvi

TRANSELITRASI xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 7

E. Sistematika Pembahasan 8

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka 9

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kerangka Teori 11

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 80

B. Subyek dan Obyek Penelitian 82

C. Lokasi Penelitian 82

D. Sumber Data 82

E. Metode Pengumpulan Data 84

F. Metode Analisis Data 87

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian 92

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran 93

C. Mutu Pendidikan Pesantren Dārusy Syifā 117

D. Pendidikan Pesantren Dārusy Syifā berbasis Masyarakat 128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 131

B. Saran-saran 133

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Program Pendidikan TK 82

Tabel II : Data Siswa TK 82

Tabel III : Data Lembaga MI 83

Tabel IV : Data Siswa MI 85

Tabel V : Data Keadaan Inventaris MI 85

Tabel VI : Data Lembaga MTs 87

Tabel VII : Data Siswa MTs 88

Tabel VIII : Data Keadaan Inventaris MTs 89

Tabel IX : Data Siswa KMI 92

Tabel X : Data Keadaan Inventaris KMI 92

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

Iswandi, Taufan. 2013, Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi Lombok Timur.

Peningkatan kualitas pendidikan pesantren adalah sebuah pilihan, sekaligus orientasi pengembangan peradaban bangsa sebagai investasi masa depan pembangunan bangsa berjangka panjang. Orientasi ini harus dilakukan karena pendidikan pesantren diyakini sebagai sarana utama pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berintelektual tinggi dan budi pekerti yang mulia.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriftif dan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan tekhnik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan untuk mengungkap mutu pendidikan pesantren berbasis masyarakat di pondok pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi Lombok Timur.

Penerapan dan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi dalam proses peningkatan mutu pendidikan di lembaganya terlebih dahulu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternalnya, dengan menggunakan tekhnik analisis "SWOT" demi tercapainya tercapainya visi, misi dan tujuan pendidikannya. Keterlibatan masyarakat sebagai pendukung memberikan kontribusi bagi pembinaan ruhani di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

Iswandi, Taufan. 2013, Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi Lombok Timur.

Improving the quality of education schools is an option, as well as the orientation of the development of civilization as an investment in the future of long-term nation-building. This orientation should be done because the boarding school education is believed to be the primary means of improving the quality of human resources and high berintelektual noble manners.

The study used descriptive research methods and qualitative research approaches. Data were collected by observation techniques, interviews and documentation to complement the data needed to reveal the quality of community-based schools of education in boarding school Dãrusy Shifa Tirtanadi East Lombok.

Application and development of quality education in boarding school DãrusySyifã Tirtanadi in the process of improving the quality of education at the institution prior to analyze internal and external environment, using analytical techniques "SWOT" to achieve the vision, mission and goals of education. Community involvement as a support to contribute to the spiritual development in the community

Kata Kunci : Quality of Community-Based Schools of Education in Boarding School

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama Republik Indonesia
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	N A M A
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	*h*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā	*ż*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	*ṣ*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*ẓ*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-

ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā‘	*h*	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yā’	*y*	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. contoh :

متعددة	Ditulis	*Muta'addidah*
عدة	Ditulis	*‘iddah*

C. Ta’ Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.

   ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh :

   كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya’ mati ditulis ai, contoh :

   بينكم ditulis *bainakum,*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

   القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

   السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

   ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucaspan dalam rangkaian tersebut, contoh :

   أهل السنه ditulis *ahl as-Sunnah*

   شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Walaupun demikian, ada sebagian orang yang menganggap mutu sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit untuk diukur. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada pakar yang tidak memiliki pemikiran yang sama tentang bagimana cara menciptakan institusi yang yang baik. Kita memang bisa mengetahui mutu ketika kita mengalami, tapi kita tetap merasa kesulitan ketika kita mencoba mendeskripsikan dan menjelaskannya.[1]

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk mengendalikan mutu (*quality control)*. Pengendalian mutu dalam pengelolaan pendidikan tersebut dihadapkan pada kendala keterbatasan sumber daya pendidikan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya pengendalian mutu dalam bentuk jaminan atau *assurance*, agar semua aspek yang terkait dengan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan atau melebihi standar nasional pendidikan. Konsep yang terkait

---

[1] Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, terj, Ahmad Ali Riyadi dkk. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 29-30.

dengan hal ini dalam manajemen mutu dikenal dengan *quality assurance* atau penjaminan mutu.

Penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab satuan pendidikan yang harus didukung oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing serta di dukung oleh peran masyarakat.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang dewasa ini banyak mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan. Intensitasnya semakin meningkat, ketika pesantren semakin dapat menunjukkan kemampuan dirinya sebagai lembaga swadaya murni berbasis masyarakat, pesantren juga mampu mengembangkan kreatifitas budaya lokal dan dinamika sosial lingkungannya berdasarkan nilai-nilai ke Islaman yang diyakini dan dihayati secara kreatif. Lebih dari itu, pesantren juga telah mampu mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan dan harapan masyarakat.

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren di tuntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan-pelanggannya, baik itu santri, wali santri maupun masyarakat, agar dapat hal tersebut dengan baik. Pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik, seperti adanya pola fikir yang teratur (*administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*) dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik. Salah satu implikasi dari sistem manajemen ini meniscayakan lembaga pesantren menerapkan pola

pengasuhan sedemikian rupa, sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas serta memiliki keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun komparatif.[2]

Pendidikan pesantren merupakan realisasi upaya pembaharuan sistem pendidikan Islam, yaitu penyempurnaan sistem pesantren.[3] Penyempurnaan sistem ini sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan maupun karakteristik yang di miliki pesantren, seperti pesantren model klasik (*salafy*) ataupun pesantren modern (*khalafy*) atau model terpadu dari keduanya.

Pondok pesantren dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pengembangan sistem pendidikan pondok pesantren, yang memadukan antara pendidikan Islam yang identik dengan kitab klasiknya dengan sistem pendidikan umum, dan metode yang profesional.

Realitas saat ini menunjukan bahwa lembaga pesantren telah berkembang secara variatif baik dari sisi kurikulum, pembelajaran maupun bentuk manajemennya. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan

---

[2] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hlm. 33

[3] Karel A. Steenbirink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 25

pesantren dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif, atau dari *laiseez faire* (bebas) ke demokratik.[4]

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang sudah sangat dekat dengan kehidupan masyarakat terutama masyarakat desa. Pesantren dianggap sebagai tempat pembentukan moral dan memiliki potensi untuk pengembangan sumber daya manusia yang berlandaskan agama.

Pondok Pesantren Dãrusy Syifã Tirpas Tirtanadi Labuhan Haji Lombok Timur Nusa Tenggara sebuah sistem pendidikan pesantren yang mengedepankan aqidah, akhlaq dan penerapan syari'ah dalam pengelolaannya turut meramaikan hazanah pendidikan di Indonesia.

Pondok Pesantren ini pada awal mulanya tidak mengajarkan apapun selain hanya memfokuskan pada pendidikan *salaf* saja serta memberikan pembinaan dan pengajian pada santri dan masyarakat sekitar, akan tetapi dalam perkembangannya pondok pesantren ini terus berbenah, memacu diri meningkatkan mutu pendidikannya dengan mencoba "mengkolaborasikan" memadukan model pesantren modern namun berbau klasik, yaitu menggunakan sistem *khalafiyah* (klasikal).

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks kepada dunia pendidikan pesantren, maka dalam hal ini pondok pesantren harus terus berbenah diri agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat akanpendidikan pesantren. Oleh

---

[4] Sulthon Masyhudi dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 15

karena itu, pengasuh memiliki tekad untuk memajukan pondok pesantren Dārusy Syifā dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti TK (Taman Kanak-kanak), MI (Madrasah Ibtida'iyyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan KMI-KMT (Kuliyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat al Islamiyyah). Yang bertujuan untuk memodifikasi kegiatan serta upaya meningkatkan pendidikan di pesantren agar lebih bermutu dan berkualitas.

Dari berbagai program pendidikan yang didirikan itu, ternyata berdampak positif bagi perkembangan pondok pesantren dari masa-kemasa. Hal ini terbukti dengan besarnya daya tarik masyarakat untuk ikut serta membangun pesantren dengan menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren Dārusy Syifā. Alasan mereka tidak lain karena disebabkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Dārusy Syifā cukup memuaskan, baik dari sisi mutu, proses, sistem maupun pelaksanaan pendidikannya.

Pondok Pesantren Dārusy Syifā Labuhan Haji Lombok Timur Nusa Tenggara adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menarik untuk diteliti. Lembaga pendidikan ini merupakan integrasi kurikulum pesantren dan umum. Eksperimen-eksperimen yang telah berjalan sekian tahun membuahkan beberapa metode yang efektif untuk upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren agar bisa bersaing dengan lembaga pendikan yang lainnya. Juga melibatkan masyarakat dalam pembinaan dan pengelolaan pesantren. Maka dari sinilah peneliti merasakan bahwa pondok pesantren ini layak untuk diteliti mengingat banyaknya lulusan dari pesantren ini yang

bisa langsung masuk keberbagai perguruan tinggi baik dalam negeri maupun diluar negeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang mesti penulis rumuskan sebagai upaya untuk membatasi kajian supaya lebih fokus pada pokok permasalahan yang di kaji agar tidak terlalu melebar sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren Dārusy Syifā Tirtanadi, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat ?
2. Bagaimana penerapan dan pengembangan mutu pendidikan pesantren berbasis masyarakat di pondok pesantren Dārusy Syifā Tirtanadi, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang ingin di ketahui jawabannya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang di paparkan di atas, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren Dārusy Syifā Tirtanadi, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui penerapan dan pengembangan mutu pendidikan pesantren berbasis masyarakat di pondok pesantren Dārusy Syifā Tirtanadi, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai mutu pendidikan pesantren berbasis masyarakat sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensip
   b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Program Pasca Sarjana Magister Study Universitas Islam Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendikiawan Islam
   b. Bagi lembaga yang di teliti, dapat di gunakan sebagai acuan dan pengetahuan terhadap sesuatu yang terjadi di lembaga tersebut, dan sekaligus bisa di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memajukan pendidikan di pondok pesantren di masa mendatang.
   c. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan tentang mutu pendidikan di lembaga pondok pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam penulisan penelitian ini, sangatlah perlu uraian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi kesatuan pemahaman.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang diawali dengan pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisi kerangka teori dimana didalamnya membahas tentang sistem pendidikan dan konsep mutu pendidikan pesantren berbasis masyarakat yang berisi pendapat para ahli dan penulis yang menjelaskan tentang konsep, prinsif dan sistem pendidikan pesantren.

Bab ketiga memuat tentang metodelogi penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti sampai cara memperoleh data sampai mendekripsikan data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan analisa penerapan mutu pendidikan di pondok pesantren Dārusy Syifā, serta analisa mengapa pesantren Dārusy Syifā dikatakan berbasis masyarakat.

Bab kelima merupakan bab penutup berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang terkait, dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang penelitian ilmiah yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan tidak hanya untuk menunjukkan orisinalitas kajian tesis yang akan di lakukan, lebih dari itu adalah dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan yang memadai dan dapat membantu dalam penulisan tesis ini.

Umi Tsuwaibah dalam tesisnya "*Dinamika Pendidikan Pesantren Daarul Aman, Pingit Pringsurat Temanggung*" yang membahas tentang kondisi pendidikan di daerah Temanggung, proses pembelajaran juga metode pembelajarannya, juga memberikan analisa tentang dinamika pendidikan pesantren yang ditelitinya. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa pengelolaan pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pengelolaan pendidikan modern, karena pengelolaan pesantren lebih mendasarkan pada aspek kekeluargaan yang sederhana namun sudah berada dalam lembaga hukum sah pendidikan.[5]

Muchammad Muzammil dalam tesisnya *"Metode Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren al-Falah Grobogwaten Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah)"* banyak

---

[5] Umi Tsuwaibah, tesis *"Dinamika Pendidikan Pesantren Daarul Aman, Pingit Pringsurat Temanggung"* (Yogyakarta, MSI UII 2005).

membahas tentang berbagai metode pembelajaran yang diterapkan, dalam penelitiannya ia mengetengahkan bahwa pentingnya pembaharuan model pembelajaran yang modern untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan pesantren.[6]

Hendra Muayyad dalam tesisnya "*Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.*" fokus penelitian ini lebih di arahkan kepada kepemimpinan kyai dalam perannya mengembangkan pesantren juga banyak membahas gaya kepemimpinan di pondok pesantren dengan menguraikan bentuk manajemen mutu terpadu, yang salah satu masalah yang diangkat adalah efek modernisasi manajemen yang menyebabkan kehawatiran akan berkurangnya kharisma kyai yang selama ini menopang eksistensi pesantren.[7]

Berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari aspek judul, materi, pembahasan maupun rumusan masalahnya. Penelitian ini akan mencoba mengeksplorasikan tentang sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren serta mutu pendidikan pesantren di pondok pesantren Dãrusy Syifã berbasis masyarakat, namun tidak menutup kemungkinan teori-teori yang di gunakan pada penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan pembahasan di dalam penelitian ini, juga bisa di elaborasikan dengan penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini.

---

[6] Muchammad Muzammil, tesisnya "*Metode Pembelajaran Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren al-Falah Grobogwaten Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah)*" (Yogyakarta: MSI UII 2005)

[7] Hendra Muayyad, tesis "*Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*" (Yogyakarta, UIN SUKA 2010)

B. Kerangka Teori

1. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu adalah suatu terminologi subyektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya.

a. Pengertian

Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah kualitas yang berkaitan dengan baik buruk suatu benda, kadar, atau derajat, misalnya: kepandaian, kecerdasan dan sebagainya. Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa

yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.[8]

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di tentukan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, mutu oleh para ahli selalu di kaitkan dengan proses, sehingga mutu pendidikan akan snagat bergantung pada efektivitas pendidikan sebagai institusi, oleh karenanya pengertian mutu dalam pendidikan mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan.

Dalam mendefinisikan kualitas (mutu) produk, dalam manajemen mutu terpadu *(Total Quality Manajement)*, terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan hal tersebut, yang sifatnya saling mengisi antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya:

Philip B. Crosby mendefinisikan kualitas (mutu) sebagai *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[8] Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* (Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), hlm. 7.

produksi dan produksi jadi.[9] program mutu, menurut Crosby, meliputi:

1) Komitmen manajemen *(management commitment)*
2) Membangun tim peningkatan mutu *(quality improvement team)*
3) Pengukuran mutu *(quality measurement)*
4) Mengukur biaya mutu *(the cost of quality)*
5) Membangun kesadaran mutu *(quality awarness)*
6) Kegiatan perbaikan *(corrective action)*
7) Perencanaan tanpa cacat *(zero defects planning)*
8) Menekankan perlunya pelatihan pengawasan *(supervisor training)*
9) Menyelenggarakan hari tanpa cacat *(zero defect day)*
10) Penyususunan tujuan *(goal setting)*
11) Penghapusan sebab kesalahan *(error-cause removal)*
12) Pengakuan *(recognition)*
13) Mendirikan dewan-dewan mutu *(quality council)*
14) Lakukan lagi *(do it over again)*.[10]

Selanjutnya, menurut W. Edwards Deming berpendapat bahwa kualitas (mutu) adalah kesesuaian

[9] Philip B. Crosby, *Quality is Free*, (New York: Mc-Graw Hill Book, 1979), hlm. 58

[10] Edward Sallis, *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, terj., Ahmad Ali Riyadi dkk. (Jogjakarta: IRCiSoD 2006), hlm.112-118.

dengan kebutuhan pasar.[11] Filosofi Deming cenderung menempatkan mutu dalam arti yang sangat manusiawi. Ketika pekerja sebuah perusahaan berkomitmen pada pekerjaan untuk dilaksananakan dengan baik dan memiliki proses manajerial yang kuat untuk bertindak, maka mutu pun akan mengalir dengan sendirinya. Deming mendefenisikan secara praktis mutu adalah sebuah derajat variasi yang terduga standar yang yang digunakan dan memiliki kebergantungan pada biaya yang rendah.

Inti metode logis pendekatan manejemen mutu Deming adalah menggunakan teknik statistik sederhana pada *output* program perbaikan yang berkelanjutan. Hanya melalui verifikasi statistik manajer dapat mengetahui bahwa dia menghadapi masalah dan mencari akar permasalahannya. Beberapa prinsif pokok dari Deming yang dapat diterapkan dalam pendidikan adalah:

1) Anggota dewan sekolah dan administrator harus menerapkan tujuan mutu pendidikan yang akan dicapai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[11] W. Edwards Deming, *Out of Crisis*, (Massachussetts Institute of Technology, Cambridge, 1982), hlm. 176

2) Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwa terjadi.

3) Asal diterapkan secara ketat, penggunaan metode kontrol statistik dapat membentuk *outcomes* siswa dan administratif.[12]

Sedangkan menurut Dr. Joseph M. Juran yang berlatar pendidikan teknik dan hukum. Juran menyebut mutu sebagai "tempat untuk pakai" dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat." lebih lanjut Juran mengatakan bahwa "tepat untuk pakai" lebih tepat ditentukan oleh pemakai bukan oleh pemberi. Pandangan Juran tentang mutu mereflesikan pendekatan rasional yang berdasarkan fakta terhadap organisasi bisnis dan amat menekankan pentingnya proses perencanaan dan kontrol mutu. Titik fokus filosofi manajemen mutu adalah keyakinan organisasi terhadap produktivitas individual.

Mutu dapat dijamin dengan cara memastikan bahwa setiap individu memiliki bidang yang diperlukannya untuk

[12] Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu*, terj., Yosal Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.6-9

menjalankan pekerjaan dengan tepat. Dengan perangkat yang tepat, para pekerja akan membuat produk dan jasa secara konsisten sesuai dengan harapan *costumer*. Beberapa pandangan Juran tentang mutu antara lain adalah:

1) Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir.
2) Perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan, bukan program sekali jalan.
3) Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator.
4) Pelatihan massal merupakan pra syarat mutu.
5) Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan.

Bagaimanapun, mutu dalam lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba dan muncul di hadapan para peserta didik, pengurus pesantren dan pimpinan lembaga pendidikan pondok pesantren. Karena itu ada trilogi mutu, yaitu: 1) perencanaan mutu, 2) pengawasan mutu dan 3) perbaikan mutu. Bagaimanapun juga mutu terpadu *(total quality)* adalah sesuatu yang diraih secara berkelanjutan. Total atau terpadu berarti setiap orang dalam organisasi pendidikan dilibatkan dalam mencapai produk

yang diharapkan dengan pelayanan terhadap pelanggan serta proses kerja atau konstribusi kegiatan (tugas) terhadap keberhasilan yang menyeluruh dan terpadu.

Jika kualitas (mutu) dapat dikelola, maka mutu juga harus dapat diukur *(measurable)*. Mutu disini juga merupakan keunggulan *"excellence"* atau hasil yang terbaik *(the best)*.

b. Prinsip-prinsip Peningkatan Mutu Pendidikan

Setelah diketahui tentang pengertian serta pentingnya peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan, maka dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di pondok pesantren diperlukan suatu manajemen yang tepat guna, agar supaya segala proses pendidikan yang terjadi di dalamnya berjalan secara efektif dan efisien.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam penerapan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

1) Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidak-mampuan dalam menghadapi "kegagalan sistem" yang mencegah mereka dari pengembangan dan penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

3) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerjasama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.

4) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor DIKNAS mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, *team work*, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.

5) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas, dan kualitas layanan pendidikan.

6) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperhatikan dan mendokumentasikan nilai tambah dari. pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.[13]

c. Penerapan Mutu pada Pondok Pesantren

Pemikiran tentang manajemen modern seperti halnya *Total Quality Manajemen* (TQM), semula diaplikasikan pada dunia indrustri dan bisnis. Dalam perkembangannya, paradigma baru manajemen mutu terpadu tersebut dapat pula diadopsi untuk dunia pendidikan. Untuk mencapai kepuasan pelanggan pendidikan hari ini dan masa depan, maka hal yang mendasar untuk diperhatikan adalah pengembangan manajemen yang kuat, tim manajemen dalam rencana spesifikasi, penyampaian hasil mutu organisasi, visi dan misi yang jelas, strategi dan tujuan yang jelas, pembiayaan lembaga pendidikan, pemanfaatan lulusan dan operasional

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 9-11

rencana, terutama pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

Jika kualitas (mutu) dapat dikelola, maka mutu juga harus dapat diukur *(measurable)*. Mutu disini juga merupakan keunggulan *"excellence"* atau hasil yang terbaik *(the best)*.

Total Quality Management (TQM) dalam penerapannya di lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren bertujuan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan pelanggan seefisien mungkin. Bahkan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan dapat menguntungkan semua pihak dengan syarat manajer yang memperbaiki kinerja pegawai dan organisasi secara terus menerus sejalan perkembangan internal dan eksternal organisasi. Kebutuhan akan perubahan yang didorong kekuatan internal mengakar pada persoalan SDM dan perilaku atau kepuasan manajerial. Sedangkan kekuatan eksternal adalah adanya karakteristik demografi, kemajuan tekhnologi, perubahan pasar dan tekanan sosial politik baik dalam skala regional, nasional maupun internasional.

Terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan lebih mendalam dalam memahami kontekst mutu terpadu dalam dunia pendidikan. Menurut Dorothea Wahyu Ariani hal

tersebut meliputi: pencapaian dan pemuasan harapan pelanggan, perbaikan terus menerus dan berkesinambungan *(continous improvement)*, pembagian tanggung jawab dengan para pegawai dan pengurangan sisa pekerjaan ulang.[14]

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren yang berlandaskan pada implementasi manajemen peningkatan mutu, maka terdapat beberapa proses manajemen peningkatan mutu yang merupakan pencapaian terhadap tujuan peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren. Proses-proses tersebut meliputi:

1) Analisis Lingkungan

Menurut Lawrence R. Jauch and William F. Glueck bahwa Analisis lingkungan adalah suatu proses yang digunakan perencana untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang-peluang ataupun ancaman terhadap organisasi (perusahaan).[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas : Pendekatan Sisi Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm 27

[15] Lawrence R. Jauch and William F. Glueck, *Manajemen Streategis dan Kebijakan Perusahaan (edisi ketiga)*, (terj : Murad and Henry Sitanggang, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 96

Analisis lingkungan ini dapat pula dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam untuk menentukan perubahan terhadap proses yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mempertimbangkan pada aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan organisasi pendidikan Islam. Disamping itu analisis lingkungan digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi proses yang sedang berjalan yang digunakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutunya untuk menghubungkannya dengan lingkungan dan hubungan lembaga pendidikan dengan lingkungan, dengan mencatat mana yang masih tetap berlaku dan mana yang telah berubah.

Adapun tujuan dilaksanakannya analisa lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren adalah supaya organisasi pendidikan pesantren dapat mengantisipasi lingkungannya sehingga dapat bereaksi cepat dan tepat untuk menuju kepada pencapai tujuan pendidikan pondok pesantren. Untuk maksud tersebut, banyak sekali pengelompokan variabel yang diperkirakan memberi pengaruh nyata terhadap

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pencapaian tujuan organisasi pendidikan pondok pesantren. Yang selalu diupayakan adalah berusaha untuk melengkapi variabel-variabel yang ada, namun perlu diingat tidak akan bisa sekomplit yang diharapkan, sebab para pengambil keputusan harus berpacu dengan waktu dalam proses *decision making*. Tapi satu hal yang perlu direnungkan bahwa tidak ada satu carapun yang bisa dikatakan terbaik dalam menganalisa lingkungan, karena semuanya tergantung pada kondisi dan situasi di mana lembaga pendidikan tersebut berada.

2) Formulasi/Perencanaan

Adalah suatu proses yang dimulai dengan pengembangan tujuan, pendefinisian dan kebijakan untuk mencapai tujuan dan pengembangan secara terinci untuk memastikan bahwa perencanaan dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut George A. Steiner dan John B. Miner formulasi adalah suatu proses memutuskan terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukan, kapan dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melakukannya. Ia juga merupakan proses berkelanjutan.[16]

Apabila dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di pondok pesantren, maka konsep perencanaan dapat diterapkan dalam perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan perencanaan akan ada kecenderungan diperoleh suatu perumusan program yang lebih operasional. Berbagai faktor baik *internal* (organisasi) maupun *eksternal* (lingkungan) yang berpengaruh perlu diperhitungkan dalam proses perencanaan ini.

Itulah sebabnya diperlukan penerapan pendekatan sistem kedalam perencanaan pendidikan, yang bertujuan untuk mencari bentuk dan identitas pada masa yang akan datang dengan mempertimbangkan berbagai hubungan yang kompleks dalam suatu sistem.

3) Pelaksanaan

[16] George A. Steiner and John B. Miner, *Kebijakandan StrategiManajemen*, (terj).(Ticoalu and Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 88

Pelaksanaan berarti memobilisasi (menggerakkan) para anggota dan manajer untuk menempatkan proses yang di formulasikan menjadi tindakan nyata.

Pelaksanaan memerlukan kinerja dan disiplin yang tinggi. Pelaksanaan yang berhasil sangat tergantung kepada keahlian dan kemampuan serta keterampilan manajer. Perumusan yang tidak diikuti oleh pelaksanaan sama halnya dengan bekerja tanpa arah yang jelas dan cenderung tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keahlian antar pribadi dari semua pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan akan sangat menentukan keberhasilan organisasi mencapai tujuannya.

d. Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi dan pengawasan merupakan tahap terakhir *(final)*. Semua proses merupakan subyek modifikasi dimasa yang akan datang, sebab berbagai faktor internal dan eksternal akan selalu mengalami perubahan. Pada dasarnya evaluasi mencakup tiga hal, yaitu: 1) Mereview faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar bagi proses yang sedang berlangsung, 2) Mengukur kinerja yang telah dilakukan dan 3) Mengambil berbagai tindakan perbaikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Evaluasi sangat diperlukan, sebab keberhasilan organisasi dewasa ini tidak menjadi jaminan keberhasilan organisasi di masa yang akan datang. Keberhasilan yang telah dan pernah dicapai akan menciptakan persoalan baru dan persoalan yang berbeda. Perlu diperhatikan bahwa setiap keberhasilan apalagi kegagalan selalu menciptakan persoalan yang berbeda dan persoalan baru dan tidak ada orang otau organisasi di dunia ini yang dapat menghindarkan diri dari persoalan.

Setelah ide-ide umum telah di paparkan, selanjutnya Institusi-institusi pendidikan perlu menciptakan pendekatan yang logis dan integral dalam peningkatan mutunya. Program peningkatan mutu harus melibatkan seluruh orang yang bekerja dalam sebuah institusi. Tidak ada institusi yang memperoleh TQM dengan cara mudah, TQM harus dibiasakan sehingga harmonis dengan kultur yang sudah ada dalam suatu institusi.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

a. Pengertian

Sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat.Jadi,

sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam suatu bidang tertentu.[17]

Dengan demikian, sistem pendidikan berarti suatu perangkat pendidikan yang terdiri dari bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Perangkat-perangkat itu kita kenal sebagai komponen-komponen pendidikan.

Sistem Pendidikan juga berarti adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.[18] Kerjasama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu

[17] Drs. H. Djamaludin dan Drs. Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) halaman 114.

[18] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Suatu Kajian tentang Unsur. (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Aktor atau pelaku, kyai, ustad, santri dan pengurus.
2) Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok pesantren, gedung atau madrasah dan sebagainya.
3) Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

Dengan demikian, pengertian sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan pesantren (yaitu: kyai, santri, sarana, pendidikan dan sebagainya) yang bekerja secara terpadu, saling melengkapi antara satu dengan yang lain, guna mewujudkan tujuan dan cita-cita yang diharapkan oleh pesantren itu sendiri. Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar, Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru, adapun jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren.

Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.[19]

[19] A.Wahid Zaini, "*Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia*", *dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hlm. 79.

b. Pendidikan Pondok Pesantren

Kata pondok mengandung makna, bangunan untuk tempat sementara, biasanya didirikan di ladang sawah, hutan dan sebagainya.[20] Dalam perkembangan selanjutnya kata pondok dapat berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, berdinding bilik, beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa keluarga.

Sementara itu kata pesantren dari kata santri.Kata santri berarti "orang yang mendalami agama Islam atau juga berarti orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan biasa di sebut orang yang saleh". Dari kata santri, diberi awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pesantrian" atau "pesantren", yang artinya tempat untuk tinggal dan belajar para santri.[21]Lembaga pendidikan yang memberlakukan pola penempatan para santri dengan tempat tinggal dalam pondok-pondok seperti itu kemudian di kenal dengan sebutan pondok pesantren, disingkat Ponpes dan ada yang menyingkat menjadi Pontren. Pola penempatan para santri seperti berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.. 695

[21] Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitabumum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.[22]

Pengertian pesantren, secara sederhana dikemukakan oleh Zamahsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi* Pesantren. Ia mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[23] Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatu-paduan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di

---

[22] Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed),*Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press,1983), hlm. 329

[23] ZamahsyariDhofier, *TradisiPesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 3.

pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus memulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi warga pesantren hanya ilmu *fardlu ain* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardlu kifayah* tidak dipandang sakral. Idealnya pengembangan kepribadian yang dituju ialah kepribadian Muslim yang *kaffah*, bukan sekadar Muslim biasa.[24]

Pondok pesantren secara *definitive* tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif. Maka dengan demikian sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang Pondok pesantren adalah gabungan antara kalimat pondok dan pesantren.

Secara historis, lembaga pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Dengan kata

---

[24] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 57

lain, pesantren seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa pesantren tidak hanya identik dengan makna kelslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, disebabkan karena lembaga pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu dan Budha. Adalah sangat tepat bahwa para wali dan penganjur agama pada masa lampau memilih metode dakwah mereka melalui saluran pendidikan bukan perang, sehingga proses Islamisasi yang begitu sempurna di negeri ini hampir tidak ada yang dilaksanakan dengan kekuatan militer, walau dengan begitu harus dibayar dengan toleransi dan kompromi yang tinggi.[25]

Dilihat dari sudut keberadaan pesantren, Mahmud Yunus berpendapat bahwa dalam sejarah pendidikan Islam bahwa asal usul pesantren yang menggunakan bahasa Arab pada awal pelajarannya, ternyata dapat ditemukan di Baghdad ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam, tradisi menyerahkan tanah oleh Negara dapat ditemukan dalam sistem "waqaf".[26]

Disamping itu, berdirinya pondok pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian

---

[25] Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 68

[26] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung,1993), hlm. 31

ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kyai atau guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau kyai tersebut. Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan telah diakui telah tamat, ia diberi izin atau ijazah oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan cara demikian, pesantren-pesantren berkembang di berbagai daerah, terutama di pedesaan, dan pesantren asal dianggap sebagai pesantren induk.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Dasar Pendidikan Pesantren

Dasar Pendidikan Pesantren Bila bicara tentang suatu lembaga pendidikan tentulah pertama-tama harus mengetahui dasar-dasar pendiriannya, termasuk juga pesantren yang lahir sebagai perwujudan dari semangat

UUD 1945 dalam kaitannya mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, dalam hal ini jalur yang dipakai adalah non formal dengan mengusung nilai-nilai agama Islam didalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keikut-sertaan pondok pesantren dalam menyelenggarakan sistem pendidikan didasarkan pada:

1) Dasar Yuridis (*hukum*)

Sebagai pedoman dasar penyelenggaraan sistem pendidikan dalam pesantren yang berasal dari perundang-undangan yang ada di Negara ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

a) Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila.[27]

b) Pancasila adalah dasar Negara, semua aktifitas bangsa didasarkan pada falsafah Negara tersebut. Didalamnya secara tidak langsung memuat pendidikan pesantren. Dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dijelaskan, bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan, dalam artian harus

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.(Jakarta: LP3ES. 1994.), hlm 50-51.

UUD 1945 dalam kaitannya mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, dalam hal ini jalur yang dipakai adalah non formal dengan mengusung nilai-nilai agama Islam didalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Keikut-sertaan pondok pesantren dalam menyelenggarakan sistem pendidikan didasarkan pada:

1) Dasar Yuridis (*hukum*)

Sebagai pedoman dasar penyelenggaraan sistem pendidikan dalam pesantren yang berasal dari perundang-undangan yang ada di Negara ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

a) Dasar Falsafah Negara yaitu Pancasila.[27]

b) Pancasila adalah dasar Negara, semua aktifitas bangsa didasarkan pada falsafah Negara tersebut. Didalamnya secara tidak langsung memuat pendidikan pesantren. Dalam sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dijelaskan, bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan, dalam artian harus

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.(Jakarta: LP3ES. 1994.), hlm 50-51.

beragama. Dalam hal ini seseorang yang ingin memeluk suatu agama haruslah tahu betul mengenai ajarannya. Maka, sebagai solusinya melalui jalur pendidikan hal ini akan terwujud. Pondok pesantren kiranya sebagai alternatif yang cocok sebagai wadah dalam mengenalkan agama Islam sekaligus menghayati dan mengamalkan melalui jalur sistem pendidikan yang khas dalam lingkup pesantren.

2) Dasar konstitusional yaitu UUD 1945

Dalam UUD 1945 BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan sebagai berikut:

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu. Negara melindungi umat beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Pendidikan pesantren adalah salah satu cara bagaimana seorang pemeluk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agama Islam akan mampu beribadah sesuai syari'at yang ditetapkan.[28]

Dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan perundang-undangan. Berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.[29]

3) Dasar Religius

Dasar religius atau dasar agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama dalam hal ini adalah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pelaksanaan dalam proses pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

Surat Ar-Ruum Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

(الروم : ٣٠)

[28] Undang-Undang Dasar 1945, (Surabaya: Pustaka Tinta Mas), hlm. 13.

[29] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th. 2003.*Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta, Sinar Grafika), hlm. 16.

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[30]

Pendidikan banyak mempengaruhi terhadap proses perkembangan Manusia, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits nabi Muhammad saw:

Dari hajib bin walid dan Muhammad bin harbi menceritakan pada kita dari zubaidi dari zuhri mengabarkan kepada saya sa'id bin musyaiyyab dari abu hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW Bersabda: "tidaklah anak dilahirkan kecuali dengan membawa fitrahnya, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nashrani ataupun majusi"[31]

4) Dasar Sosial Psikologis

Pada dasarnya manusia didunia selalu membutuhkan pegangan hidup, karena manusia menyadari bahwa dalam dirinya ada suatu Dzat yang lebih kuat dan perkasa yaitu yang maha kuasa yang menjadikan alam raya ini. Dalam proses pencarian ini, manusia awalnya menyembah apa saja yang dianggap lebih banyak memberikan pertolongan pada diri mereka, diantaranya menyembah batu,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30] DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Surat *Ar-Ruum* Ayat 30

[31] Mahmud Daud, *Terjemah Hadits Shohih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1992), juz 4, hlm.243.

pohon yang dianggap keramat keris, kuburan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan tidak ada yang membimbing dan mengarahkannya bagaimana caranya menyembah atau beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa itu.

Dalam perkembangan selanjutnya manusia ingin selalu dekat dengan Sang Pencipta, namun cara mereka berbeda-beda. Untuk menjawab gejolak tersebut, pondok pesantren dengan sistem pendidikannya akan berupaya untuk mengarahkan umat manusia agar senantiasa dapat mempelajari sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang akan menjadi barometer sebagai petunjuk hidup didunia. Dengan dasar-dasar yang telah disebutkan diatas, pondok pesantren dengan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya akan berusaha memantapkan eksistensinya guna mewarnai dunia pendidikan di Indonesia yang berkualitas dan memiliki kecakapan mental dan spiritual.

d. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Masing-masing pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, sering kali sesuai dengan falsafah dan karakter pendirinya. Sekalipun begitu setiap pondok

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren mengemban misi yang sama yakni dalam rangka mengembangkan dakwah Islam, selain itu di karenakan pondok pesantren berada dalam lingkungan Indonesia, setiap pondok pesantren juga berkewajiban untuk mengembangkan cita-cita dan tujuan kehidupan berbangsa sebagaimana tertuang dalam falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan pada intinya adalah proses rekayasa atau rancang bangun kepribadian. Manusia sebagai subjek pendidikan memiliki potensi berubah dan mengubah. Berbagai faktor yang mempengaruhi manusia, baik faktor alamiah mau pun faktor ilmiah, secara disengaja atau tidak, akan menentukan keberadaanya. Proses berlangsungnya pengaruh itulah yang disebut dengan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemampuan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Dalam hal ini tujuan pondok pesantren dibagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1) Tujuan umum

Tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para kader yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan Al-Qurandan As-Sunnah sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan.

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.[32] Secara lebih luas bisa dirumuskan menjadi :

a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan

[32] Arifin H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 248.

batin sebagai warga negara yang berpancasila.

b) Mendidik siswa atau santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengembangkan syariat-syariat Islam secara utuh dan dinamis.

c) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun bangsa dan negara.

d) Mendidik penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat dan lingkungannya).

e) Mendidik siswa atau santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya mental spiritual.

f) Mendidik siswa atau santri untuk membangun meningkatkan kesejahteraan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsanya.[33]

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka beberapa pondok pesantren mulai menyusun tujuan pendidikannya dengan mengkombinasikan tujuan awal pondok pesantren dengan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat. Seperti halnya menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (*formal*) di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, dalam perjalanannya sampai sekarang pondok pesantren mulai mengadakan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, dari fungsi awal sebagai lembaga yang mencetak generasi *tafaqquh fid-diin* yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, kemudian menyelenggarakan pendidikan yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.

e. Kurikulum dan Pola Pendidikan Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren.

---

[33] DEPAG RI *Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Ditjen Bimbaga Islam, 1984/1985, hlm. 6-7.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah "Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa".[34] Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah "Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya".[35]

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum*, dalam bahasa Yunani mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai dengan finish yang disebut dengan *currere*. Kemudian istilah itu digunakan dalam pendidikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Sedangkan secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Banyak ahli pendidikan dan ahli kurikulum yang membatasi pengertian kurikulum. Hilda Taba dalam

---

[34] Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 6.

[35] S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bukunya *Curriculum Development, Theory* and *Practice* mendefinisikan kurikulum sebagai *a plan for learning.* Sedangkan Subandijah mengartikan kurikulum sebagai aktifitas dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah baik didalam maupun diluar sekolah.[36]

Jadi kurikulum adalah suatu ide, gagasan dan harapan yang dituangkan dalam program-program pembelajaran dan pemberian pengalaman kepada siswa secara sistematis untuk membina siswa agar dapat melaksanakan hidup bermasyarakat. Dan kurikulum juga merupakan sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan dan merupakan bagian yang integral dari kurilukum tersebut. Adapun komponen-komponen kurikulum adalah tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Maka yang dimaksud dengan kurikulum pesantren disini adalah seluruh rangkaian kegiatan atau pengalaman-pengalaman serta bahan-bahan pendidikan agama Islam yang sengaja diberikan kepada santri secara sistematis agar dapat mencapai tujuan utama, yaitu terbentuknya pribadi muslim, manusia yang terampil serta menjadi insan kamil.

---

[36] Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1993, hlm. 2

Pesantren umumnya selain mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, juga menggunakan kitab klasik dalam kegiatan belajar mengajarnya. Yang terutama dipentingkan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syari'at. Sedangkan ilmu kalam, logika dan tasawuf biasanya termasuk pengajaran tingkat tinggi.[37] Kitab klasik tersebut dikenal masyarakat luas dengan sebutan kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik yang berisi keIslaman yang ditulis dengan bahasa arab oleh para ulama salaf.

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan mencakup:

1) Sintaksis arab (*nahwu*) dan morfologi (*shorof*)
2) Hukum Islam (*fiqih*)
3) Sistem yurisprudensi Islam (*ushul fiqh*)
4) Hadits dan ilmu hadits
5) Tafsir Al-Qur'an
6) Theology Islam (tauhid)
7) Sufisme/mistik (tasawuf)
8) Berbagai naskah tentang sejarah Islam (tarikh) dan retorika (balaghah, mantiq)[38].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[37] H.Kafrawi, *Pembelajaran Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hlm. 53.

[38] Ziemek Manfried, *Pesantren Dalam Perubahan Social*, (Jakarta: P3M, 1986). hlm. 163

Akan tetapi dewasa ini banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja. Sebagaian pesantren bahkan memasukan bahasa Inggris dalam kurikulumnya, dengan asumsi bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran relevan dengan era modern. Dan untuk membekali santri dalam berinteraksi dengan dunia luar pesantren, mereka dibekali ketrampilan yang memadai seperti pertukangan, menjahit, border dan lain-lain.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri mendalami pendidikan agama Islam. Dari masa ke masa pesantren terus melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunujukan eksistensinya di tengah gempuran global.

Dalam berkehidupan sehari-hari, masyarakat pesantren berpedoman pada ajaran agama dengan menekankan pada aspek moral dalam berinteraksi dan bergaul. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Menurut Mastuhu pesantren merupakan Lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pedoman perilaku sehari-hari.[39] Pengertian senada disampaikan oleh M. Dawam Raharjo dikatakan bahwa pesantren adalah "suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam".

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, diharapkan paling tidak dapat di golongkan kepada tiga bentuk, yaitu:[40]

1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang ada pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bendungan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[39] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.13.

[40] Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidkan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm,45

pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

2) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pondok pesantren tersebut (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam di berikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang dengan berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk Madrasah dan bahkan sekolah umum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.[41]

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan berbagai macam pola pengajaran di atas, melainkan melakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem, disamping pola tradisional yang termasuk ciri pondok-pondok *Salafiyah* (jenis pesantren yang tetap mempertahankan system sorogan dan weton dan pengajaran kitab-kitab klasik) maka gerakan *khalafiyah* (menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik) telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada tiga macam sistem yang diterapkan dalam pendidikan pondok pesantren modern yaitu :

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah atau lembaga, baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam ilmu-ilmu *kauni*

[41] Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Bimbingan Islam*, (Jakarta: 1985) hlm, 9-10.

"Ijtihadi" hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya *"tauqifi"* (dalam arti kata langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannnya). Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan sistem kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang lebih banyak mengelola pendidikan dan kebudayaan Departemen Agama.

Pola pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan Departemen Agama, materi yang digunakan 60% lebih didominasi oleh materi agama sedangkan 40% materi yang bersifat umum, sedangkan pola sistem pendidikan yang diterapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional lebih didominasi oleh kurikulum yang bersifat umum, adapun materi yang digunakan mencapai 70% sampai 90% sedangkan materi agama berkisar antara 20% sampai 30% .

Dengan kedua pola sistem klasik di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai disamping oleh kyai

juga kurikulum dan *syilabi* yang berasal dari kedua Departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem Kursus-Kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab, dimana dalam kesehariannya santri diharuskan untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut dan hanya dalam satu hari dapat berbahasa Indonesia. Di samping itu juga diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada pekerjaan dimasa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem Pelatihan

Sistem ini menekankan pada kemampuan psikomotorik, pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian *integrative*. Hal ini erat hubungannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkunganya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah *figure* mandiri.[42]

[42] Prof. Dr. M. Bahri. Ghazali, MA. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), hlm, 33.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen:

a) Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-sehari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.

b) Pembinaan, yang dilakukan di dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani

c) Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dan adanya pembinaannya yang dilakukan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai inti pendidikannnya, sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa baik dari aspek kejiwaan (psikologik), maupun dari aspek intelektual.

Dalam perkembangannya sekarang pondok pesantren mulai menampakkan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, dimana di dalamnya juga didirikan sekolah baik secara formal atau nonformal. Bahkan sekarang pesantren punya *trend* baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, secara garis besar, sistem yang digunakan dalam pondok-pondok pesantren modern pada umumnya adalah:

1) Mulai akrab dengan metodologi ilmiyah modern
2) Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3) Diverifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun keterampilan yang diperlukan dalam lapangan kerja.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[43]

f. Metode Pembelajaran Pesantren

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

1) Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren.

2) Metode pembelajaran pembaharuan (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah.[44]

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan sebagai ciri utama pembelajaran di pondok pesantren:

1) Sistem Non Klasikal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[43] Rusli Karim M, *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*, Dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,1991), hlm, 134.

[44] DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam., 2003), hlm. 37.

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kyai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Dalam sistem ini santri mempunyai kebebasan dalam memilih mata pelajarannya dan menentukan kehadiran tingkat pelajaran, sikap dalam mengikuti pelajaran dan waktunya belajar. Santri merasa puas dan cukup ilmunya akan meninggalkan pesantren untuk pulang ke kampung halamannya atau pergi belajar ke pondok lain untuk menambah ilmu dan pengalamannya.

Ada tiga metode yang digunakan dalam sistem non klasikal ini, yaitu:

a) Metode Sorogan atau cara belajar individual

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo sebagai berikut:

> "Para santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkanannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru atau kyai."[45]

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (*Jawa*) yang berarti menyodorkan. Sebab, setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan guru/kyainya. Metode sorogan ini terbukti sangat efektis sebagai taraf pemula bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang alim. Di samping itu metode ini memungkinkan bagi seorang guru atau ustadz untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri

[45] M. Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M 1985), hlm. 7.

dalam menguasai bahasa Arab atau kitab-kitab yang diajarkan.

b) Metode Bandongan atau Waton (*Khalaqah atau Klasikal*)

Istilah wetonan diambil dari kata *"wektu"* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah sholat fardlu. Metode ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pengajian dengan duduk mengelilingi kyai yang sedang membacakan kitab, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

c) Metode musyawarah atau *bahtsul masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.[46]

d) Metode pengajian kondisional

Metode ini merupakan kegiatan belajar santri melalui pengkajian materi

[46] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* (Jakarta: LP3ES. 1994.), hlm 28.

(*kitab*) tertentu pada seorang kyai atau ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah *"selesainya"* kitab yang dipelajari.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini biasanya hampir sulit dievaluasi. Tanda keberhasilannya yang paling dapat diukur adalah apabila pengajian itu dapat diselesaikan, atau kitab dapat dibaca hingga selesai.[47]

e) Metode hafalan (*Muhafazhah*)

Metode hapalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghapal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan

[47] Ibid., hlm. 45.

menggunakan metode ini dilakukan dengan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hapalan yang ditugaskan pada santri.[48]

f) Metode Demontrasi atau Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan (*mendemonstrasikan*) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau guru.

2) Sistem Klasikal

Dalam perkembangannya pondok pesantren di samping mempertahankan sistem ketradisionalannya, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta untuk memenuhi kebutuhan dan

[48] Ibid, hlm. 46.

tuntutan masyarakat yang semakin maju dalam bidang pendidikan. Perubahan itu bisa bersifat memperbaharui atau bisa juga upaya untuk menyempurnakan sistem lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat.

Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem non klasikal (sorogan, bandongan atau wetonan), menjadi sistem klasikal yaitu mulai dimasukkan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan mulai tingkat Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SLTP), Aliyah (SMU) sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi.

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

g. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pondok pesantren memiliki juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural bisa diterima, tapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang, figur kyai dan santri serta perangkat fisik yang memadai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain

Pesantren dapat juga disebut sebagai lembaga non formal, karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan, pesantren memiliki program yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non formal dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja lembaga belajar, melainkan proses kehidupan itu sendiri.

Pesantren berupaya merubah dan mengembangkan tatanan, cara hidup yang mampu menampilkan sebuah pola

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kehidupan yang menarik untuk diikuti meskipun hal itu sulit untuk diterapkan seara praktis ke dalam masyarakat yang heterogen. Akan tetapi selama pimpinan pesantren atau madrasah dan peran serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagia alternatif yang menarik bagi longgarnya nilai dan keporak-porandaan pola yang dimilikinya, akan tetapi mempunyai peluang terbaik di tengah-tengah masyarakatnya. Cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi kultur keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian untuk masyarakat itu diletakkan, dan sanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.[49] Secara terperinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan

[49] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 59.

kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan, sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab atas tradisi keagamaan (Islam) dalam arti yang seluas-luasnya. Dari titik pandang ini, pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual.

2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedak-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum. Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jama'ah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang, diselenggarakan pesantren baik itu shalat jama'ah.

Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari waktu kewaktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra setidaknya menawarkan adanya tiga fungsi pondok pesantren,[50] yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[50] Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 89.

a) Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*).

b) Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*).

c) Reproduksi ulama' (*reproduction of ulama'*).

3. Pesantren Berbasis Masyarakat

Pesantren adalah sebuah nuansa kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (didaerah berbahasa sasak atau Lombok di sebut *Tuan Guru*, di Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara* disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab *madrasah*, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Dalam konteks ini perlu dikaji sejauh mana nilai-nilai dibeberapa tradisi yang berkembang di pesantren yang terkait dengan etika santri di pesantren untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial.

Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pendidikan berbasis masyarakat juga tidak dapat dipisahkan dari pandangan yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Berbagai komponen pendidikan, seperti visi, misi, tujuan, dasar, kurikulum, metode, guru yang dibutuhkan, evaluasi, lulusan, sarana dan prasarana pendidikan harus dirancang sesuai kebutuhan masyarakat.

Sejalan dengan itu Ibn Khaldûn pernah berkata bahwa sesungguhnya ilmu dan ajarannya itu merupakan amal sosial yang khusus ditujukan kepada manusia, karena memang keduanya berada di dalam kehidupan peradaban umat manusia, yang dalam kehidupan primitif tidak terwujud.[51]

---

[51] Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*,(Jakarta:Rineka Cipta,Cet. I, 1994.), Hlm. 218.

Pendidikan berbasis masyarakat juga sejalan dengan pandangan mengenai dasar pendidikan Islam. Para ahli pendidikan Islam sepakat, bahwa selain berdasar kepada al-Qur'an dan al-Hadits pendidikan Islam juga berorientasi pada masyarakat seperti umumnya pendidikan lain. Karena itu masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Dalam kaitan ini Muhammad Jamîl Khayyât menyatakan: "Sesungguhnya pendidikan, dalam pemahaman yang Islami, bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari masyarakat, bahkan pokok-pokok dan pelaksanaannya selamanya mempertimbangkan masyarakat".

a. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat menjadi suatu gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu atas prinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat".

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan

masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan "dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat".

Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.[52]

Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat.[53]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[52] Umberto Sihombing. "Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat" dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Cet.I; (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001), hlm.128

[53] Winarno surakhmad, manajemen Pendidikan berbasis Sekolah dalam rangka pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat (semarang: Kanwil Depdiknas Profinsi Jawa tengah, 2002), Hlm. 20.

1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan.
2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat.
3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajauan mereka.
4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka.
5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan.
6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan.

Model pendidikan berbasis masyarakat saat ini mulai diakui keberadaannnya sejak diberlakukannya UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan berpijak pada UU Sisdiknas ini pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia menunjuk pada pengertian yang variatif yang mencakup:

1) Pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (grassroot organization) seperti pesantren dan LSM.
2) Pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta dan yayasan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta.

4) Pendidikan luar sekolah yang disediakan oleh pemerintah.

5) Pusat kegiatan belajar masyarakat.

6) Pengambilan keputusan yang berbasis masyarakat.

b. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat

Dalam pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, bukanlah hal baru. Sejarah Islam telah mencatat, bahwa dengan panggilan iman yang mengharuskan setiap orang berilmu mengamalkan ilmunya telah mendorong timbulnya inisiatif masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan yang amat bervariasi. Keterlibatan, partisipasi dan peran serta masyarakat dalam melakukan pendidikan juga dapat dijumpai pada masyarakat Islam di Indonesia. Jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah atau madrasah formal sebagaimana yang dijumpai sekarang ini, umat Islam di Indonesia sudah memiliki Surau, *Meunasah*, Rangkang, Langgar, Mushalla, Majelis Ta'lim, Masjid, dan Pesantren. Lembaga-lembaga tersebut secara keseluruhan dibangun atas dasar kemauan dan kesadaran masyarakat sendiri, dan digunakan selain untuk kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ibadah dan kegiatan sosial keagamaan juga untuk kegiatan pendidikan.[54] Dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah dihasilkan sejumlah ulama besar seperti Prof. Dr. Hamka, K.H. Abdullah Ahmad, Sa'aduddin Jambek, Mahmud Yunus, KH.Hasyim Asy'ari, KH. Imam Zarkasyi dan masih banyak lagi. Mereka itu para ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama, keluasaan wawasan dan pengalaman, serta kepribadian yang unggul, sehingga mampu tampil sebagai pemimpin umat.

Pesantren kebanyakan berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang memiliki tujuan untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik. Pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajaar masyarakat karena pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiriyang kemudian akhir-akhir ini dikenal dengan sebutan manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Pesantren sesungguhnya terbangun atas konstruksi kemasyarakatan dan epistemology social yang menciptakan suatu transendensi dari perjalanan historial social. Kemampuan pesantren untuk mengembangkan diri maupun

[54] Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Grasindo, Cet. I, 2001). Hlm 6

masyarakat sekitarnya karena pondok pesantren memilki potensi. Potensi itu meliputi tiga aspek yaitu pertama, pondok pesantren hidup selama 24 jam. Kedua, pondok pesantren secara umum mengakar pada masyarakat, dan ketiga pondok pesantren dipercaya oleh masyarakat.

Awal mulanya kehadiran pesantren itu, orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih lanjut tentang ajaran agama Islam, orang ingin bisa mengerjakan sembahyang, bisa berdo'a, bisa membaca Al -Quran. Dari sinilah tumbuh pendidikan agama Islam, pada mulanya mereka belajar di rumah -rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.

Ada tiga karakteristik yang merupakan basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya. Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang sejak berabad-abad. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasarkan dan diarahkan pada nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Maka pendidikan pesantren didasarkan pada dialog yang dilakukan terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas social yang memiliki nilai kebenaran relative.

Di sisi lain, pendidikan pesantren merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa social yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat "masa depan". Demikian pula halnya dengan masyarakat Islam sebagai sebuah sistem, masa depannya banyak ditentukan oleh konsep dan pelaksana pendidikan tersebut.[55]

Pendidikan merupakan tumpuan utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti atau akhlaq dan kecakapan peserta didik. Dunia pendidikan dimasa depan dituntut untuk lebih dekat dengan realitas serta permasalahan hidup yang ada didalam masyarakat. Sehingga lembaga pendidikan harus berperan aktif dalam memecahkan problem sosial.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[55] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intlektual Muslim*, (Jakarta: SI Press, 1994), hlm: 210

Pesantren adalah sebuah nuansa kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (didaerah berbahasa sasak atau Lombok di sebut *Tuan Guru*, di Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura *nun* atau *bendara* disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab *madrasah*, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Dalam konteks ini perlu dikaji sejauh mana nilai-nilai dibeberapa tradisi yang berkembang di pesantren yang terkait dengan etika santri di pesantren untuk diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam. Hal yang menjadi titik

penting ialah kenyataan eksistensi pesantren sebagai salah satu pemicu terwujudnya kohesi sosial. Keniscayaan ini karena pesantren hadir terbuka dengan semangat kesederhanaan, kekeluargaan, dan kepedulian sosial. Konsepsi perilaku (*social behavior*) yang ditampilkan pesantren ini mempunyai daya rekat sosial yang tinggi dan sulit ditemukan pada institusi pendidikan lainnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang banyak tumbuh di pedesaan dan perkotaan. Sebagai kerangka sistem pendidikan Islam tradisional pesantren telah mengakar dalam kultur masyarakat Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Disebut deskriptif, karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, perkembangan yang tengah terjadi, *trend* yang mengemuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang. Diarahkan pada latar belakang individu secara utuh *(holistik)* tanpa mengisolasikan individu dan organisasi dalam variable atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[56]

Penelitian ini berusaha memahami dan menggambarkan perilaku manusia berdasarkan penafsiran dan pendirian mengenai aktivitasnya. Penelitian kualitatif ini menunjuk pada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yaitu berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku dan mengarah pada keadaan-keadaan dan individu secara holistik.[57]

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat "naturalistik"

---

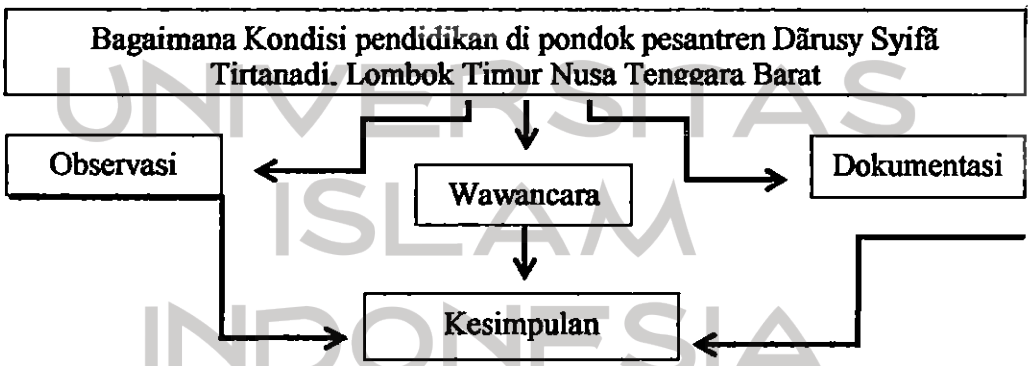
[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

[57] Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 30.

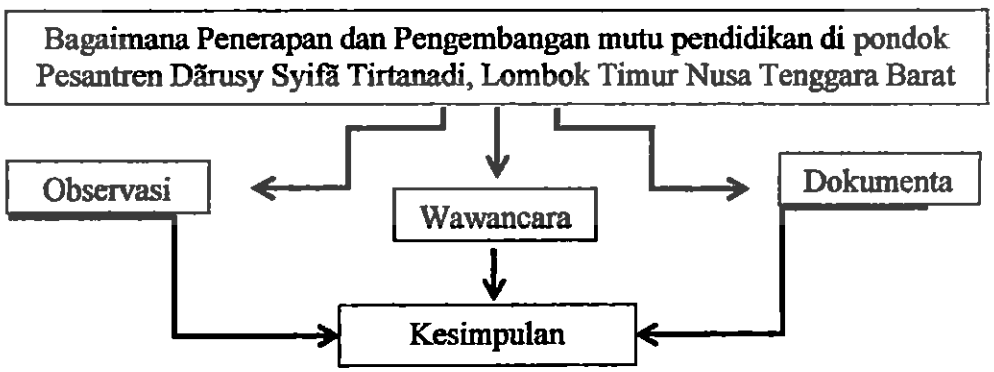
artinyapenelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami diarahkan pada *setting* (latar) dan subyek penelitian secara *holistik* (menyeluruh) dan kontekstual. Holistik berarti dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga mendapatkan pandangan yang menyeluruh. Sedangkan kontekstual berarti peneliti dapat mengumpulkan dan mencatat data secara rinci mengenai hal-hal yang dianggap berkaitan dengan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã.

Dalam pendekatan penelitian ini peneliti mencoba membuat rumusan skema penelitian sebagai berikut:

Rumusan I



Rumusan II



B. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam rangkaian penelitian ini meliputi materi, alat dan personalia serta direktur pondok pesantren, pengurus/struktural pesantren, para guru yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini lebih di prioritaskan pada data yang bersumber dari ucapan langung informan. Selanjutnya akan dilengkapi data dokumentasi sebagai data penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil setting di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã yang terletak di perbatasan antara dua dusun yaitu dusun Tirpas dan dusun Treng Desa Tirtanadi Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pemilihan lembaga ini didasarkan pertimbangan bahwa penulis melihat lembaga ini mempunyai sumber ide dan gagasan baru untuk meretas pencerahan dunia pendidikan Islam pada masa mendatang.

D. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang yang dianggap atau anggapan.

Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.[58]

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data,observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data *primer* dan data *sekunder.*

Data *primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tekhnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.[59] Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2000:12) menyatakan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

---

[58] Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal.82

[59] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Direktur Pondok Pesantren Dãrusy Syifã
2. Para Kepala Sekolah Pondok Pesantren Dãrusy Syifã
3. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Dãrusy Syifã
4. Santri Pondok Pondok Pesantren Dãrusy Syifã

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian. Karena dengan metode pengumpulan data ini maka jawaban dari permasalahan bisa di dapatkan.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

   Adalah metode pengumpulan data dengan tanya cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan juga berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[60] Untuk mendapatkan informasi yang di inginkan, penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), sedangkan dari jenisnya, digunakan wawancara tidak terstruktur,

[60] S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) hlm. 128.

adalah wawancara yang dilakukan secara bebas dalam penelitian, bisa dilakukan kapanpun secara bebas dengan pihak-pihak yang dianggap terlibat dalam penelitian.[61] artinya penulis mengajukan pertanyaan secara bebas tapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok kerangka pertanyaan yang akan di teliti. Wawancara tidak terstruktur di lakukan untuk memperoleh keterangan secara umum tentang kondisi pendidikan berkaitan dengan mutu pendidikan di pondok pesantren Dārusy Syifā. Dari hasil wawancara tidak terstruktur di harapkan di peroleh informasi untuk menyusun pertanyaan lebih rinci yang akan di tuangkan dalam wawancara terstruktur.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa sumber, antara lain: Direktur Pondok Pesantren, para Kepala Sekolah sebagai *key informan* serta para Guru dan masyarakat sebagai pelengkap informasi .

2. Observasi

Tekhnik observasi (*observation)* adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan di selidiki, secara metodologis, alasan penggunaan pengamataan dalam penelitian ini adalah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

[61] Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* II, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990) hlm. 319.

Pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia dan sebagaimana yang di lihat oleh subjek penelitian. Pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang di rasakan dan di hayati oleh subjek penelitian sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data. Selain itu pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang di ketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun dari pihak subjek.[62]

Selanjutnya, sesuai dengan jenisnya, penelitian ini akan menggunakan jenis pengamatan non-partisipan (*non participant observation*). Pengamatan non-partisipan pada dasarnya berarti peneliti tidak berpartisipasi langsung dengan objek yang di teliti.

Pengamatan memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk memperoleh informasi dari lingkungan Pondok Pesantren Dārusy Syifā yang dihasilkan dari benda, gerak atau proses pendidikannya. Informasi yang didapatkan kemudian dicatat secara sistematis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi (*documentation*) adalah salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki benda-benda tertulis.[63] Karena sumber data bukan hanya dari manusia saja, melainkan juga berasal dari non-manusia, maka penggalian data dapat dilakukan

---

[62] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000) hlm. 126.

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hlm. 126.

dengan metode pemanfaatan dokumentasi. Jenis data ini bersifat sekunder pelengkap data yang diperoleh dengan metode lainnya. Dokumen yang dibutuhkan misalnya: arsip tentang pendirian Pondok Pesantren Dārusy Syifā, laporan-laporan kegiatan pendidikan, dan data yang diperoleh dari buku-buku pendukung penelitian seperti buku-buku literature, makalah-makalah dan data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

Untuk menjamin akurasi data yang di dapat dari dokumen ini, dilakukan tiga telaah, yaitu: Keaslian dokumen, Kebenaran isi dokumen dan Relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang di teliti.[64]

F. Metode Analisis Data

Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk kata angka. Data berupa kata verbal yang beragam tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis.[65]

Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam proses analisis kualitatif ada beberapa langkah utama yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisa data dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut untuk memudahkan analisa data, dengan

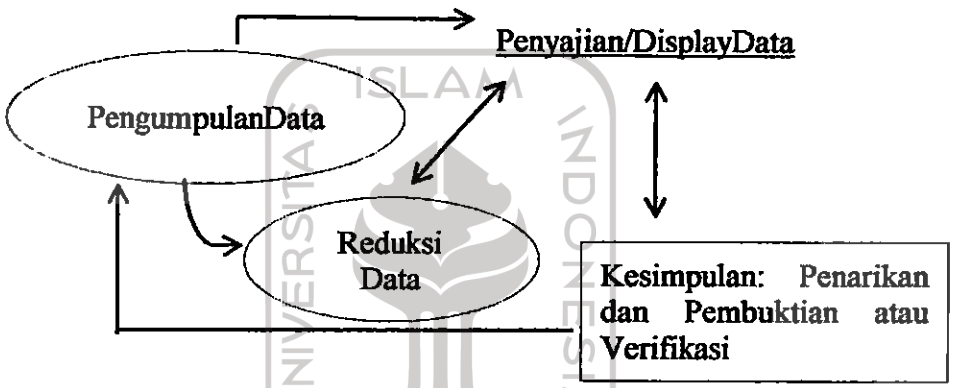
---

[64] Sartono Kartidirejo, *Metode-metode penelitian Masyarakat* , Koenjtoroningrat (ed) (Jakarta: Grafindo, 1986) hlm. 17

[65] Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin,2002), hlm. 44

menggunakan metode interaktif model Milles dan Huberman,[66] seperti dalam gambar berikut:

Gambar I



Gambar: Model analisis interaktif Milles

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber pada penelitian ini yaitu :

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membua tikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuanumum terkait dengan rumusan masalah.

[66] Milles, B Mathew & Huberman, A.M, *Analisa data kualitatif*. Judul asli :*Qualitative data Analysis*.(Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1994), hlm. 23

Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. "Kelima teknik tersebut meliputi: Observasi yang dilakukan secara terus menerus *(persistent observation)*, Trianggulasi *(trianggulation)* sumber data, metode, dan penelitian lain, Pengecekan anggota *(member check)*, Diskusi teman sejawat *(reviewing)* dan Pengecekan mengenai ketercukupan refrensi *(referential adequacycheck)*".[67]

Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Observasi secara terus menerus

   Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian

2. Trianggulasi

   Yang dimaksud trianggulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya"[68]

---

[67] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 178.

[68] Ibid, hlm.179.

Triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan data dibedakan menjadi empat macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

Namun sebagai tekhnik pengumpulan data, ada dua jenis triangulasi yakni triangulasi tekhnik dan triangulasi sumber.[69]

Triangulasi tekhnik yaitu tekhnik pengumpukan data di mana peneliti menggunakan tekhnik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Trianggulasi sumber adalah penggunaan tekhnik yang sama oleh peneliti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda.

a. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam meninjau pelaksaanaan mutu pendidikan di lokasi pesantren di gunakanlah tekhnik triangulasi tekhnik yaitu pengamatan lapangan dan analisis dokumen.

b. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam menemukan penerapan mutu di gunakanlah triangulasi tekhnik dan triangulasi sumber. Triangulasi tekhnik yang digunakan yaitu wawancara, pengamatan lapangan dan analisis dokumen. Triangulasi sumber di dapatkan dari informan utama, informan pendukung dan dokumen-dokumen yang mendudukung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[69] Andi Prastowo Menguasai Tekhnik – Tekhnik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 83

3. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasikan antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.

4. Diskusi teman sejawat

Dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

5. Ketercukupan refrensi

Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Islam Dãrusy Syifã

Dãrusy Syifã di bangun di atas tanah seluas ± 2000 m2 (2 ha), terletak di Dusun Tirpas Desa Tirtanadi Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di dirikan tanggal 03 Agustus 1994M/16 Safar 1415 H, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Dãrusy Syifã (YPID) dengan akte Notaris No 19. 03/6/pp.007/890/2007.

Lembaga Pendidikan pesantren ini mulai dirintis sejak tahun 1988 dengan mendirikan lembaga pendidikan non formal berupa Madrasah Diniyyah, Majelis Ta'lim dan Majelis Dakwah sebagai bentuk pelayanan pendidikan bagi masyarakat dan wadah perjuangan ummat.

2. Visi, Misi dan Motto Pondok Pesantren Dãrusy Syifã

a. Visi

Mencetak santri yang memiliki pengetahuan, pemahaman agama Islam yang berjiwa Da'I dan Mujahid dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan beragama dan berbangsa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Misi

Menyuguhkan pendidikan yang mudah, murah dan perlu kepada santri serta Membentuk pribadi Muslim Mujahid yang *basthatan fil 'ilmi wal jism* (unggul ilmunya dan handal fisiknya)

c. Motto

Berterus terang dengan kebenaran (membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah)

B. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Pesantren Dãrusy Syifã adalah perpaduan (sintesis) dari tiga sistem yaitu Salaf, Khalaf, dan Pemerintah (Departemen Agama dan Dikpora).Sintesa ketiga sistem ini dipadukan sedemikian rupa dalam lingkungan pesantren yang dikelola selama 24 jam.

Pondok Pesantren Dãrusy Syifã menerapkan sistem pengajaran secara formal, di perincikan sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan

Menurut pengasuh pondok pesantren, jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã dilakukan oleh lembaga khusus yang di mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtida'iyah

(MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Kuliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah (KMI/KMA).[70]

Jenjang pendidikan di Pesantren Dārusy Syifā terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Kuliyatul Mu'allimin wal Mu'allimat al-Islamiyah (KMI/T). Masing-masing jenjang dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah.

a. Taman Kanak-kanak (TK) Dārusy Syifā

Merupakan unit yang di persiapkan oleh pondok pesantren untuk bisa melanjutkan ke jenjang Madrasah Ibtida'iyyah. yang dalam program pendidikannya Menggunakan sistem pembelajaran "Bermain Sambil Belajar Integrasi Pendidikan Agama" melalui pendekatan "*Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)" Sentra dan Saat Lingkaran dipadukan dengan strategi pembelajaran tematik berintegrasi dengan nilai-nilai Islam sedangkan untuk aspek pengembangan meliputi pengembangan nilai moral agama, fisik, bahasa, kognitif, emosional dan Pengembangan seni.

Adapun tujuan pendidikannya yakni meletakkan pendidikan dasar keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah* serta seluruh aspek kepribadian (ESQ) yang

[70] Wawancara dengan TGH. Tafa'ul Amri Jaya, Direktur Pondok Pesantren Dārusy Syifā pada tanggal 11 Desember 2012 M

diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, dengan memfungsikan kegiatan bermain sambil belajar integrasi pendidikan agama Islam untuk menanamkan akidah/akhlak sejak dini, dengan menggunakan sentra-sentra bermain.

Di dalam pembelajarannya unit ini menyusun kurikulumnya dengan membuat program unggulan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa di jabarkan dengan[71] :

Tabel I

Program Pendidikan

No	Program Pendidikan		Keterangan
	Unggulan	Kurikuler	
1	Pengenalan Amaliyah Ramadhan	Baca dan Tulis al-Qur'an	
2	Pendidikan Manasik Haji	Tahfidz Al-Qur'an	
3	Kunjungan ke obyek-obyek tertentu sebagai kegiatan penunjang tema	Bahasa Arab dan Bahasa Inggris	
4	Festival Anak Shalih	Mewarnai	
5	Seminar dan Simulasi	Kelaskaran	

Tabel II

Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	TK. A	4	15	19
2	TK. B	13	7	20

[71] Wawancara dengan Ust. Husein Abdullah selaku Kepala Sekolah TK Dārusy Syifā pada tanggal 13 Desember 2012

	Jumlah	17	22	39

b. Madrasah Ibtida'iyyah (MI) Dãrusy Syifã

Merupakan unit setingkat Sekolah Dasar (SD) yang memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pesantren. Masa tempuh pendidikan selama 6 (enam) tahun sebagai kelanjutan program taman kanak-kanak Dãrusy Syifã maupun dari luar. Program ini menitik-beratkan pendidikannya dengan aspek dasar *quroatul* Qur'an dan Aqidah serta Syari'ah.

Madrasah Ibtida'iyyah (MI) Dãrusy Syifã di buka pada tanggal 1 Januari 1990 dan mendapatkan izin pendirian dengan no. 421.1/5061/PK.III/2005, No.Statistik (NSM) 111252030018, serta mendapatkan Status Sekolah Akreditasi C dengan No. 151230307056. Dengan menggunakan kurikulum 2004 dan KTSP.[72]

Tabel III

Data Lembaga MI

Data Kelembagaan 2011-2012	
Kecamatan	Labuhan Haji
Kabupaten	Lombok Timur
Provinsi	Nusa Tenggara Barat
Identitas Sekolah/Madrasah/Instansi/Lembaga	

[72] Hasil Wawancara dengan Ust. Ma'rifatullah selaku Kepala Sekolah MI pada tanggal 12 Desember 2012 M

1	Nama Madrasah		MI Dãrusy Syifã					
2	Alamat Madrasah		Tirpas - Tirtanadi					
3	No. Telpon							
4	Tahun Berdiri		1990					
5	SK Pengesahan		421.1/5061/PK.III/2005					
6	Status Akreditasi		C					
7	Nomor Akreditasi		151230307056					
8	Nomor Statistik		112520307154					
9	Nama Organisasi Induk		Yayasan Islam Dãrusy Syifã					
10	Keadaan Tanah							
	a	Luas	1.600 m^2					
	b	Status Kepemilikan	Milik sendiri					
	c	Letak	Dasan Tereng - Korleko					
11	Luas Bangunan		216 m^2					
12	Jumlah Lokal		Kondisi					
			Jumlah		B		RR	
	a.	Jumlah Ruang Belajar	6		6			
	b	Ruang Kepala	1		1			
	c	Ruang Tata Usaha						
	d	Ruang Guru	1		1			
	e	Ruang Perpustakaan	1		1			
	f	Ruang Multimedia	1		1			
	g.	Ruang Laboratorium						
		1) Lab. IPA						
		2) Lab. Komputer	1		1			
		3) Lab. Bahasa						
	h.	Kamar Mandi	2		1		1	
	j.	Ruang BP/BK	1		1			
	k.	Ruang P3K/PMR						
	l.	Gudang	2				2	
	n.	Kantin	1		1			
		Jumlah	13		10		3	
13	Waktu Penyelenggaraan Belajar							
	a	Pagi	07.30-12.25					
	b	Sore						
14	Jumlah Jam Pelajaran Per Minggu		222					
15	Jumlah Guru		Guru PNS				Guru Non PNS	
	Strata Pendidikan		Lk	Pr	Jmlh		k	Pr	Jmlh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	a	S2	-	-			1		1
	b	S1	-	-			1	1	2
	c	DIII	-	-			1		
	d	DII	-	-					
	e	DI	-	-				9	9
	f	SLTA	-	-			2	1	3
		Jumlah					5	11	16
1 6	Jumlah Pegawai Tata Usaha		PNS				Non PNS		
	Strata Pendidikan		L k	Pr	Jmlh		Lk	Pr	Jmlh
	a	S1	-	-			-	-	
	b	DIII	-	-			-	-	
	c	DII	-	-			-	-	
	d	DI	-	-			1	1	2
	e	SLTA	-	-			1	1	2
		Jumlah					2	2	4

Tabel IV

Data Siwa Pada MI Dãrusy Syifã Tirpas

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	I	20	8	28
2	II	6	9	15
3	III	8	9	17
4	IV	15	10	25
5	V	8	12	20
6	VI	9	11	20
Jumlah		66	59	125

Tabel V

Data Keadaan Inventaris Pada MI Dãrusy Syifã Tirpas

No	Nama barang/ alat	Jumlah	Kondisi			Lokasi	Keterangan
			B	R R	R B		
1	Almari	6	5	1			
2	Rak Buku	1	1				
3	Papan Data	12	12				
4	Globe	1	1				
5	Peta	4	2	1	1		

6	Jam Dinding	4	2	1	1		
7	Meja Siswa	28	14	6	8		
8	Bangku Siswa	55	40	5	10		
9	Meja Kamad	1	1				
10	Kursi Tamu	6	3		3		
11	Meja Guru	7	1	1	5		
12	Simpoa	1	1				
13	Poster Matematika	21	21				
14	Buku Matematika	139	64	40	35		
15	Buku Bhs. Indonesia	138	55	38	45		
16	Buku IPA	137	77	35	25		
17	Buku PPKn	40	12	8	20		
18	Buku IPS	35	24	6	5		
19	Buku Bahasa Arab	86	86				
20	Buku Qur'an Hadits	17	17				
21	Buku Aqidah Akhlaq	16	10	6			
22	Buku SKI	6	2	4			
23	Buku Fiqh	14	2	6			
24	Buku Gumi Sasak	16	16				
25	Kamus Bahasa Indonesia	1	1				
26	Poster Sain	21	21				
27	poster agama	34					

c. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Merupakan unit pendidikan setingkat SLTP yang memadukan pendidikan nasional dan pendidikan pesantren. Masa pendidikan 3 tahun sebagai kelanjutan dari jenjang SD/MI. Program unggulan pada unit ini adalah program Al Qur'an menitik beratkan pada aspek *quroatul* Qur'an dan Aqidah, program Olimpiade menitik beratkan pada aspek pengembangan materi Matematika dan IPA dan Program internasional yaitu bahasa Arab dan Inggris. Pada unit MTs ini telah terakreditasi dan dapat mengikuti Ujian Akhir

Nasional (UAN). Materi pelajaran Aqidah, Syari'ah, bahasa Arab dan Inggris sebagai materi dasar yang diajarkan di setiap kelas.Mendidik santri agar memiliki dasar-dasar keimanan, berwawasan IPTEK, berakhlakul karimah, memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (KMI atau MA). Unit ini menerima putra dan putri dari lulusan SD dan MI.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Dãrusy Syifã di buka pada tanggal 1 Januari 1999 serta mendapatkan SK Pengesahan pada tanggal 15 Juni 2002 dan izin pendirian dengan no. 140/AkrMTs/B/VII/2007 dengan status akreditasi B bernomor Statistik 121252030021 Dengan menggunakan kurikulum 2004 dan KTSP.[73]

Table VI

Data Lembaga MTs

Data Kelembagaan tahun ajaran 2011- 2012#		
Kecamatan		Labuhan Haji
Kabupaten		Lombok Timur
Provinsi		Nusa Tenggara Barat
Identitas Sekolah/Madrasah/Instansi/Lembaga		
1	Nama Madrasah	MTs Dãrusy Syifã
2	Alamat Madrasah	Tirpas - Tirtanadi
3	No. Telpon/HP	081 91 8383 036
4	Tahun Berdiri	1999
5	SK Pengesahan	D/WX/MTs/78/2002, Tanggal 15 Juni 2002

[73] Wawancara dengan Ust Huryadi, Kepala Sekolah Unit MTs pada tanggal 12 Desember 2012 M

6	Status Akreditasi		B					
7	Nomor Akreditasi		140/AkrMTs/B/VII/2007					
8	Nomor Statistik		121252030021					
9	Nomor pokok Sekolah Nasional		50202741					
10	Nama Organisasi Induk		Yayasan Islam Dãrusy Syifã					
11	Keadaan Tanah							
	Luas Tanah		3.545 m2					
	Status kepemilikan		Wakaf					
12	Luas Bangunan		780 m2					
13	Jumlah Lokal		Kondisi					
			Jumlah		B	RR	RB	Ket.
	a	Jumlah Ruang Belajar	6			2	4	
	b	Ruang Kepala	1			1		
	c	Ruang Tata Usaha	1			1		
	d	Ruang Guru	1			1		
	e	Ruang Perpustakaan	1		1			
	f	Ruang Multimedia						
	g	Ruang Laboratorium						
		Lab. IPA	1			1		
		Lab. Komputer	1			1		
		Lab. Bahasa						
	h	Kamar Mandi	12			6	6	
	j	Ruang BP/BK	1			1		
	k	Ruang P3K/PMR	1			1		
	l	Gudang	1			1		
	m	Mushola	1			1		
	n	Kantin	1			1		
		Jumlah	29		1	18	10	
14	Waktu Penyelenggaraan Belajar							
	a	Pagi	07.30-12.25					
	b	Sore	-					
15	Jumlah Jam per Minggu		41					
16	Jumlah Guru		Guru PNS				Guru Non PNS	
	Strata Pendidikan		Lk	Pr	Jmlh		k	Pr	Jmlh
	a	S2	-	-			1		1
	b	S1	-	-			3	1	4
	c	DIII	-	-			1	1	2
	d	DII	-	-					
	e	DI	-	-			2	7	9
	f	SLTA	-	-			5	2	7
		Jumlah					11	11	22
17	Jumlah Pegawai Tata Usaha		PNS				Non PNS		

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	Strata Pendidikan		L k	Pr	Jmlh		Lk	Pr	Jmlh
	a	S1	-	-			-	-	
	b	DIII	-	-			-	-	
	c	DII	-	-			-	-	
	d	DI	-	-			1	1	2
	e	SLTA	-	-			1	1	2
		Jumlah					2	2	4

Tabel VII

Data Siswa

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	I	12	10	22
2	II	14	14	28
3	III	19	14	33
	Jumlah	45	38	83

Tabel VIII

Data Keadaan Inventaris MTs Dārusy Syifā

No	Nama barang/ alat	Jumlah	Kondisi			Lokasi	Keterangan
			B	R R	R B		
1	Cable Box	1	1			Lemari Inventaris	
2	Digital Set	1	1			Kantor	
3	Komputer	4		3	1	Ruang TU & Lab	
4	Kursi Guru	6		6		Ruang kelas	
5	Kursi Kamad	1	1			Ruang Kamad	
6	Kursi Siswa	88	44	44		Ruang kelas	
7	Kursi Tamu	6		6		Kantor	
8	Lemari	1	1			Kantor	
9	Meja Guru	6		6		Ruang kelas	
10	Meja Kamad	1	1			Ruang Kamad	
11	Meja siswa	88	44	44		Ruang kelas	
12	Meja Tamu	1		1		Kantor	
13	Papan Tulis	6	6			Ruang kelas	
14	Peta Dunia	2	1		1	Kantor	

15	Peta Indonesia	3	2		1	Kantor	
16	Peta ASEAN	2	2			Kantor	
17	Peta NTB	1	1			Kantor	
18	Printer	1	1			Ruang TU	
19	Rak Buku	1	1			Kantor	
20	Sound System	2	2			Kantor	
21	Televisi	2	2			Kantor	
22	Poster Biologi	8	8			Kantor	

d. Kulliyyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al Islamiyyah (KMI/T)

Dibukanya unit ini bertujuan untuk mendidik kader dakwah dan guru agama yang siap pakai. Unit ini merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan SLTA. Menerima siswa putra dan putri dari lulusan SLTP Pondok Pesantren Islam Dãrusy Syifã atau pondok pesantren lain yang memiliki kemiripan kurikulum dengan SLTP Pondok Pesantren Dãrusy Syifã. Lama pendidikan tiga tahun dengan materi pelajaran terdiri dari 70 persen program kepesantrenan dan 30 persen program non kepesantrenan (Materi SLTA yang telah disesuaikan). Di unit ini siswa sebelum mengikuti tugas-tugas akhir wajib menyelesaikan program-program praktek sebagai berikut: *Fathul Kutub* (Kajian analisis dari berbagai kitab kuning yang harus dilaporkan dalam bahasa Arab), *Bahts* (Karya tulis dalam

bahasa Arab dan atau bahasa Inggris), *Amaliyatut Tadris* (Praktek mengajar), *Al-Mumtahinus Safahi* (Praktek menguji lesan), *Al-Khutbah Arobiyah Wal Injiliziyah* (Lulus seleksi berpidato dalam bahasa Arab dan Inggris). Keberadaan Ijazah lokal KMI juga mendapatkan pengakuan persamaan (mu'adalah) dari dari beberapa Universitas di Luar Negeri Khususnya Timur Tengah.[74]

KMI ini merupakan inti dari program pendidikan di Pondok Pesantren Dārusy Syifā, Arti dari Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah adalah persemaian guru-guru Islam. Lembaga KMI berusaha untuk mendidik para santri untuk menjadi guru Agama Islam, dengan pembekalan memadai, yang diharapkan mereka setelah lulus dari KMI dapat mengajar anak-anak tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan para santri yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, para pengasuh pesantren berusaha melengkapi program study dengan mengkombinasikan kurikulum pesantren dan kurikulum dari Departemen Agama, sehingga para santri

[74] Wawancara dengan Ust Aspan Yadi, Kepala Sekolah Unit KMI/T pada tanggal 12 Desember 2012

dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, baik di dalam maupun di luar negeri.

Kurikulum KMI Pondok Pesantren Dãrusy Syifã merupakan modifikasi dan *syintesa* dari beberapa kurikulum yaitu kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum Departemen Agama, dan kurikulum *intern* pesantren.

Para santri selain belajar secara formal di kelas, juga dibekali dengan berbagai ketrampilan, dan life skill yang diajarkan secara *ekstrakurikuler*. Misalnya ketrampilan berorganisasi, komputerisasi, teknologi informasi, kesenian, kemasyarakatan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal para santri setelah menyelesaikan studinya dari pesantren untuk kembali ke masyarakat, sehingga mereka mampu berdikari dan tidak menggantungkan nasibnya kepada orang lain.

Tabel IX

Data Siswa

No	Kelas	Jumlah siswa		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	I	12	10	22
2	II	12	14	26
3	III	6	9	15
	Jumlah	30	33	63

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel X

Data Keadaan Inventaris KMI Dãrusy Syifã

No	Nama barang/ alat	Jumlah	Kondisi			Lokasi	Keterangan
			B	RR	RB		
1	Cable Box	1	1			Lemari Inventaris	
2	Digital Set	1	1			Kantor	
3	Komputer	4		3	1	Ruang TU & Lab	
4	Kursi Guru	3	3			Ruang kelas	
5	Kursi Kamad	1	1			Ruang Kamad	
6	Kursi Siswa	63	63			Ruang kelas	
7	Kursi Tamu	6		6		Kantor	
8	Lemari	1	1			Kantor	
9	Meja Guru	6		6		Ruang kelas	
10	Meja Kamad	1	1			Ruang Kamad	
11	Meja siswa	63	63			Ruang kelas	
12	Meja Tamu	2		2		Kantor	
13	Papan Tulis	6	6			Ruang kelas	
14	Peta Dunia	2	1		1	Kantor	
15	Peta Indonesia	3	2		1	Kantor	
16	Peta ASEAN	2	2			Kantor	
17	Peta NTB	1	1			Kantor	
18	Printer	2	2			Ruang TU	
19	Rak Buku	1	1			Kantor	
20	Sound System	2	2			Kantor	
21	Televisi	1	1			Kantor	
22	Poster Biologi	8	8			Kantor	

2. **Pola Pendidikan**

Pondok Pesantren Dãrusy Syifã merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang tidak pernah berhenti dengan inovasi pengelolaan pendidikan untuk meningkatkan mutu. Beberapa

komponen penting yang dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran sebagai upaya peningkatan mutu:

a. Program pengembangan ilmu-ilmu dasar.

Program pengembangan ilmu-ilmu dasar maksudnya adalah pengembangan kemampuan santri terhadap beberapa mata pelajaran pokok yang dianggap menjadi dasar bagi seorang santri untuk mempermudah mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang lain. Ada empat mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ilmu dasar yaitu; Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Optimalisasi Fungsi Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Huryadi diperoleh gambaran bahwa, KKM merupakan satu wadah tempat bergabungnya madrasah-madrasah yang ada di suatu wilayah dan berada di bawah naungan Departemen Agama Kabupaten Lombok Timur. Tujuannya adalah meningkatkan kerja sama antar madrasah. Kerjasama dilakukan dalam rangka peningkatan mutu masing-masing madrasah, pertukaran informasi, dan kemudahan dalam pengelolaan madrasah. Beberapa bentuk kerja KKM adalah: diklat guru dan staf tata usaha madrasah, pertukaran guru antar madrasah, penyusunan naskah soal ujian semester, dan

kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti kemah bhakti santri.

b. Program Kelas Multimedia.

Peningkatan kualitas pendidikan juga ditempuh dengan membuat kelas multimedia, yaitu sarana kelas yang dilengkapi dengan satu unit komputer, Televisi, VCD, sound sistem dan CD-CD pembelajaran untuk berbagai bidang studi. Keberadaan kelas multimedia ini sangat terasa sekali manfaatnya untuk kelancaran proses belajar. Santriwati bisa belajar tidak hanya dari suara tetapi juga bisa melihat bentuk visual (gambar) dari bidang studi yang dipelajari. Kelas-kelas kosong juga bisa ditanggulangi dengan adanya kelas-kelas multimedia ini.

c. Peningkatan peran Imarah Syu'unit Thalabah (IST) sebagai Wadah untuk mencetak Siswa yang Belajar dan Sebagai Pembelajar.

Pada intinya setiap bagian dari organisasi ini membantu Pimpinan Pesantren dalam menegakkan sunnah Pesantren Dãrusy Syifã. Untuk memudahkan mereka dalam menjalankan roda organisasi maka semua bagian memiliki program-program kerja yang diletakkan dan dirumuskan oleh semua anggota. Hal ini supaya semua anggota merasa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memiliki organisasi dan tertanam dalam diri mereka kesadaran untuk menjaga nama baik organisasi.

Dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Dārusy Syifā tampak bahwa program pengelolaan pendidikan dan pengajaran dilakukan dalam berbagai aspek yang berkaitan langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan mutu proses pendidikan dan terutama peningkatan hasil pendidikan itu sendiri. Terlihat jelas bahwa pengelolaan pendidikan formal selalu berorientasi pada mutu. Pimpinan pondok bersama bersama komponen-komponen yang ada di dalamnya, baik kepala madrasah, pengasuhan santri, guru (asâtidz), dan Imarah Syu'unit Thalabah (IST) terus melakukan upaya pemantapan internal seperti; peningkatan kualitas dan kuantitas guru, pengadaan fasilitas dan multimedia pembelajaran, optimaliasi kegiatan-kegiatan siswa yang berbasisi keterampilan dan kreativitas.

Kualitas dan kuantitas guru menjadi salah satu poin utama yang diperhatikan dalam pengelolaan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Dārusy Syifā, karena dalam banyak hal, guru sangat sering berinteraksi dengan siswa (santri). Guru dengan tutur kata dan tingkahnya akan menjadi contoh dan tauladan yang pertama bagi siswa di dalam pondok, terlebih karena kebanyakan

guru yang mengajar di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã langsung tinggal di dalam pondok dan sekitar pondok. Dengan demikian, peningkatan kualitas guru dalam berbagai upaya merupakan upaya peningkatan mutu proses dan mutu hasil pendidikan dan pengajaran yang ada di pondok pesantren Dãrusy Syifã. Hal di atas senada dengan pendapat Suwendi, bahwa sebagai suatu profesi, guru harus melaksanan peran profesi (*profesionalrole*), yakni memiliki kualifikasi profesional. Artinya, para guru dapat menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat memberikan/mengamalkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada siswanya.[75]

Sebagai pondok pesantren yang dikelola dengan orientasi global dan penuh keterbukaan, maka kerja sama dan jaringan komunikasi dengan dunia luar sangat diperlukan. Ini pula yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Dãrusy Syifã. Pondok Pesantren Dãrusy Syifã telah menjalin kerjasama dengan dalam dan luar negeri. Akibat dari kerjasama tersebut, banyak pihak dalam maupun luar baik secara lembaga maupun perorangan mengunjungi Pondok Pesantren Dãrusy Syifã sebagai tempat penelitian, seperti dari BNPT, Australia, Malaysia dan Moslem Aid Australia (MAA). Yang menjadi obyek penelitian misalnya tentang

[75] Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*.(Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2004), 31

pengajaran agama, budaya kesederhanaan pondok, pola pendidikan dan pengajaran pondok secara umum, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan pondok.[76]

Banyak manfaat yang dirasakan Pondok Pesantren Dãrusy Syifã dengan dijadikannya pondok sebagai obyek penelitian, yaitu mempertinggi wawasan pengetahuan pendidikan dan pengajaran, santri dan ustadz dapat belajar bahasa asing secara langsung pada orang asing yang melakukan penelitian. Manfaat lain dengan studi banding pihak dalam dan luar negeri, yakni pondok memperoleh bantuan sarana dan prasarana pendukung pendidikan dan pengajaran, misalnya bantuan dana pembangunan asrama santri, ruang kelas, bantuan computer, LCD, dan sebagainya. Sedangkan manfaat jangka panjang adalah adanya kesinambungan hubungan baik antara Pondok Dãrusy Syifã dengan pihak luar negeri, misalnya dalam bentuk pertukaran informasi jarak jauh lewat internet, bantuan rutin setiap tahun, dan pengiriman utusan-utusan untuk studi banding berikutnya.

Faktor pendukung lain dari peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran adalah seringnya Pondok Pesantren Dãrusy Syifã dijadikan *projectplan* LSM dan perguruan tinggi yang ada di NTB. Sasarannya adalah menjadikan pondoknya sebagai pusat studi dan

[76] Hasil wawancara dengan TGH. Tafa'ul Amri Jaya Selaku Direktur Pondok Pesantren pada tanggal 12 Desember 2012

pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pusat penelitian dan pengembangan bahasa. Banyak manfaat yang dirasakan melalui program ini, di antaranya adalah meningkatnya kompetensi dan profesionalisme guru dan staf tata usaha melalui program pendidikan dan latihan, workshop, dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh pergurun tinggi. Manfaat lain adalah semakin jelasnya orientasi pengembangan pondok melalui diskusi rutin dengan para pemikir dari LSM, dan melalui workshop penyusunan rencana induk pengembangan pondok pesantren. Sedangkan manfaat yang dirasakan secara langsung dalam proses belajar mengajar dengan dijadikannya pondok sebagai project plan adalah tersedianya media pembelajaran, seperti komputer, VCD, dan alat peraga pengajaran lainnya.

Kedua faktor pendukung pendidikan dan pengajaran tersebut di atas merupakan salah satu bentuk manfaat yang dirasakan dari adanya jaringan kerjasama (networking) yang dibangun oleh Pondok Pesantren Dãrusy Syifã. Menghadapi persaingan iklim yang ketat di era modernisasi global sekarang, mustahil bagi suatu pondok pesantren bertahan dengan kekuatan sendiri. Membangun jaringan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan agar pondok pesantren mampu berkembang mencapai kemajuan.

Kemudian kerjasama orangtua santri dan masyarakat juga dibangun dengan baik, dan sangat mendukung peningkatan mutu

pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã. Orang tua santri dan masyarakat merupakan faktor yang paling mendasar dan menunjang eksistensi pondok, karena pondok merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pada masyarakat. Menurut Rahardjo, sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah pada pondok pesantren lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat didasarkan pada kepemilikan lingkungan.[77]

Upaya yang dilakukan dengan mengintensifkan kerjasama dengan pihak luar pada akhirnya akan menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran yang ada dalam pondok.

Kualitas pendidikan dan pengajaran yang baik merupakan suatu tuntutan masyarakat seiring dengan tuntutan perkembangan zaman secara global. Apa yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Dãrusy Syifã, sejalan dengan konsep pengembangan pendidikan, bahwa ada tiga kemampuan yang dituntut oleh masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan di pondok pesantren berupa: kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan, kemampuan

[77] Dawam Rahardjo, *Pondok Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES.1965), 22.

untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang terjadi, dan kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuh dalam jangka waktu tertentu.

3. Tekhnik Pembelajaran

Pembelajaran di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã bisa diartikan sebagai penyajian bahan oleh seorang guru kepada murid dengan menggunakan berbagai metode yang bertujuan agar murid mampu membaca, memahami, menghafal dan mengaplikasikan dengan mengucapkan kembali tanpa harus melihat buku ataupun teks, untuk itu maka pembelajaran di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã ini dibagi menjadi dua pola pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran di dalam kelas

Pembelajaran ini dilaksanakan secara rutin didalam ruangan kelas atau ruangan perpustakaan atau Masjid sebagai sarana pembelajaran teoritis dan transfer keilmuan. Pembelajaran ini melibatkan siswa dan guru, yang di sebut sebagai program belajar dan mengajar. Adapun program pembelajarannya di mulai dari hari sabtu sampai hari kamis sebagai hari efektif belajar.

Tekhnik pembelajaran di terapakan pada para santri secara formal di dalam kelas, di mulai dari jam 07.30- 13.30, proses bembelajaran formal di kelas ditangani oleh Wakil

Direktur Pondok beserta jajarannya yaitu para kepala sekolah dan wakilnya serta seluruh staf pengajar. Pengawasan pembelajaran lebih mengutamakan pencegahan agar anak didik tidak melakukan berbagai palanggaran, daripada perbaikan setelah terjadinya pelanggaran yang mereka lakukan. Tekhnik ini menuntut kepala sekolah dan para guru pro-aktif terhadap peserta didik, agar pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal.

b. Pembelajaran di luar kelas

Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan siswa dalam berdakwah dan mengajarkan agama di tengah masyarakat. Keterampilan ini sangatlah perlu dimaksudkan agar kelak para alumni tidak canggung-canggung lagi berdakwah dan ikut andil memajukan masyarakat di bidang pendidikan agama Islam.

Pembelajaran ini diterapkan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu dari jam 13.30 - 07.30 pagi dengan berorientasi kepada kepentingan anak didik (*student centered*).

Adapun pengawasan santri di luar jam belajar formal berada di bawah tanggung jawab bagian pengasuhan dan seluruh guru dalam (guru yang tinggal di asrama pesantren). pengawasan waktunya lebih panjang, dan mekanismenya

lebih rumit karena mencakup seluruh kehidupan santri, mulai dari keluar sekolah jam 13.30 sore sampai masuk kelas jam 07.30 pagi hari berikutnya.

Untuk memudahkan pembelajaran untuk para santri agar memperoleh hasil yang maksimal, maka tekhnik ini diklasifikasi menjadi beberapa katagori antara lain :

1) Program Ibadah
2) Program Dakwah
3) Program Bahasa
4) Program Keamanan dan Ketertiban
5) Program Kebersihan dan Keterampilan
6) Program Kegiatan Ekstra kurikuler
7) Program Olah Raga

Pembelajaran dan pengawasan di setiap kategorisasi di atas dilakukan oleh para pembina yang terdiri dari para ustadz bagian pengasuhan santri, dan juga melibatkan pengurus organisasi santri putra maupun putri. Organisasi santri di pondok pesantren Dārusy Syifā dinamakan IST (*Imarah Syu'unit Tholabah*).

Unsur yang utama dalam pembelajaran ini adalah *uswah hasanah* (tauladan yang baik) dari pengurus, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri. Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah

pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang positif, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negative maka akantertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadz dan pembina, yang akan memiliki dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian para santri.[78]

C. Mutu Pendidikan Pesantren Dārusy Syifā

Dalam mencermati mutu sebuah lembaga terutama pendidikan mesti tidak terlepas dari perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*) yang akan dapat diperoleh melalui implementasi manajemen yang baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Konsep mutu sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sangat penting diterapkan dengan optimal pada suatu lembaga pendidikan pesantren.

Dalam tahap perencanaan mutu (*quality planning*) yaitu dengan merencanakan dan menyusun aspek-aspek peningkatan mutu pendidikan pesantren dengan menertibkan rencana strategis yang memuat:

---

[78] Hasil observasi dan Wawancara Dengan Ustad Huryadi pada tanggal 13 Desember 2012

1. Penetapkan visi misi dan tujuan pesantren

Penetapan visi dan misi yang dihasilkan oleh pondok pesantren Dãrusy Syifã akan menentukan arah yang akan dituju oleh pondok pesantren rangka mewujudkan harapan pendidikan yang hendak di capainya. Tanpa adanya visi dan misi, maka kinerja lembaga akan berjalan acak dan kurang jelas, serta mudah berubah dan diombang-ambingkan oleh situasi lingkungannya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternalnya.

Disamping itu, penentuan visi dan misi membuat pondok pesantren Dãrusy Syifã memiliki "jati diri" yang bersifat khas. Dengan perkataan lain, visi dan misilah yang membedakan pondok pesantren Dãrusy Syifã dari pondok pesantren yang sejenis.

2. Melakukan analisis SWOT

Berkaitan dengan mutu pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã , maka proses pelaksanaan mutu pendidikannya bisa di cermati melalui analisa internal dan eksternal. Analisis internal mencakup semua unsur pendidikan yang ada di Pondok Pesantren meliputi sejarah pendiriannya, visi misinya, sumber dayanya, struktur organisasinya, sampai dengan sistem pendidikannya. Sedangkan analisis eksternal meliputi lingkungan sosial, politik dan ekonomi yang dapat mempengaruhi terhadap pengembangan pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksanaan analisis internal dan eksternal yang dilakukan di pondok pesantren Dãrusy Syifã dalam proses pelaksanaan mutu pendidikannya bisa di kategorikan menggunakan analisis "SWOT" dalam proses operasionalnya, karena analisis tersebut digunakan secara tepat dan teliti pada lembaga pendidikan pondok pesantren.

Secara teoritis analisis "SWOT" yang digunakan di beberapa organisasi, merupakan akronim dari kata-kata *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (tantangan).

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa analisis internal di lembaga pendidikan pondok pesantren Dãrusy Syifã terdiri dari dua variabel, yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan). Peran aktif seorang guru merupakan sebuah kekuatan, salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode atau Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. pondok pesantren Dãrusy Syifã tidak merubah metode pengajaran, namun menambahkan sistem tutorial, sebagai pelengkap dari metode *bandongan*. sebagaimana penulis bahas di BAB sebelumnya, metode *bandongan* kurang efektif dalam mengembangkan inisiatif santri. Hal ini disebabkan karena di kelas dimana metode *bandongan* diterapkan, santri hanya datang mendengar, menulis, dan menghafal pelajaran yang diberikan; tidak

ada kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pelajaran. Terobosan ini merupakan gagasan cemerlang dan relevan. Sebab, dengan metode pembelajaran tutorial, interaksi antara guru dengan siswa (baca: santri) lebih terbuka, pertukaran ide bisa dilakukan dengan leluasa, dan yang paling penting adalah menanamkan pola pikir kritis dan jiwa percaya diri bagi santri.

Sedangkan analisis lingkungan eksternal yang dilaksanakan di pondok pesantren Dãrusy Syifã juga terdiri dari dua variabel, yaitu *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (tantangan). Untuk mendukung hal itu para pengasuhpun menerapkan berbagai cara dan strategi serta melakukan terobosan-terobosan dalam rangka pengembangan program pendidikan pesantren sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah di canangkan. Dan diantara strategi pengembangan pendidikan pesantren yang dilaksanakan adalah:

a. Membuka media informasi seluas-luasnya kepada masyarakat dengan penyebaran brosur-brosur diberbagai daerah serta mengadakan pengajian tri wulan (tiga bulanan) di beberapa tempat sekitar seperti di Pulau Lombok sendiri, pulau Sumbawa, dan Nusa Tenggara Timur.

b. Melakukan penempatan-penempatan tugas bagi para alumni sebagai guru wiyata bakti diberbagai daerah di Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Mengadakan study banding keberbagai pondok pesantren dalam rangka menjalin kerjasama pendidikan.

d. Mengutus para guru untuk mengikuti daurah-daurah ilmiyah secara bergantian dalam rangka meningkatkan kemampuan diri secara personal sekaligus untuk mengenalkan pondok pesantren Dārusy Syifā.

e. Memberikan fasilitas serta kesempatan kepada para guru untuk menimba ilmu atau mengikuti *Mulazamah* (pembelajaran non formal) keluar negeri khususnya Timur Tengah dengan tujuan membuka jalur pendidikan bagi para alumninya dan *Alhamdulillah* berjalan sampai sekarang.

f. Mengadakan daurah-daurah yang dibuka untuk umum dan diselenggarakan di pesantren.

g. Membuka diklat-diklat yang berkenaan dengan pembelajaran Qur'an dan hadis dan biasanya kegiatan ini giat dilaksanakan pada bulan ramadhan sekaligus mengadakan iktikaf di Masjid.

3. Menetapkan strategi peningkatan mutu

Pondok pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan, memiliki peran untuk mempersiapkan kader yang akan berkiprah dan membangun masyarakat menuju kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, selayaknya pondok pesantren terus berbenah diri guna

mempersiapkan kader yang mampu berkiprah dan membangun masyarakatnya.

Pesantren Dãrusy Syifã membuat perpaduan (*sintesis*) dari tiga sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan tradisional (*Salaf*), sistem pendidikan modern (*Khalaf*), dan Pemerintah (Depag dan Dikpora).

Pelaksanaan sistem pendidikan ini dilaksanakan secara formal maupun informal melalui program pembinaan diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang menambah daya fikir kreatif dan cerdas serta pembentukan sikap mental-spiritual, bertingkah laku sesuai dengan tata karma dan berakhlaqul karimah sesuai dengan kultur pondok pesantren. Pendidikan dan pembinaan santri tidak hanya meliputi pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan *an sich*, akan tetapi juga meliputi pendidikan keterampilan dan kewirausahaan yang harus dimiliki santri untuk siap memasuki dunia yang lebih nyata.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan sebuah inisiatif besar bagi terjadinya sebuah pembaruan dalam pendidikan Islam. Meskipun kenyataannya hal ini masih menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam. Kebanyakan orang masih membedakan "ilmu-ilmu agama" (*al-'umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan "ilmu-ilmu umum" (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan

sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan. Bahkan dikotomi sering menjangkau epistemologis, yakni antara wahyu dengan akal, atau antara "ilmu-ilmu agama" dengan "ilmu-ilmu umum." Merencanakan pengembangan pondok pesantren dan Menetapkan langkah-langkah strategi pengembangan.

Strategi pengembangan pendidikan pondok pesantren Dãrusy Syifã bisa diartikan sebagai suatu upaya atau langkah-langkah untuk bisa mengembangkan sistem pendidikan pesantren agar bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya baik para siswa secara umum maupun segenap lapisan masyarakat secara umum.

Kemudian tahap pengendalian mutu (*qualitycontrol*) adalah pengendalian mutu yang perlu didukung oleh unsur-unsur yang mendukung pelaksanaannya sebagai pengendalinya, baik SDM pembiayaannya, sarana-prasarana, maupun aspek lainnya, meliputi:

1. Penataan ulang pesantren (pesantren *review*);
2. Penjaminan mutu pesantren (qualityassurance);
3. Pengawasan mutu pesantren (*qualitycontrol*); dan
4. *Benchmarking*.

Salah satu cara pengendalian mutu di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã adalah dengan membuka pendidikan salafiyah, pendidikan formal

sekolah, dan pendidikan kemasyarakatan di lingkungan pesantren. Penataan ulang kelembagaan ini menjadi pintu masuk bagi pesantren tersebut dalam membuka peluang perubahan pada sektor-sektor lain, terutama dalam mengantisipasi perubahan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang menghendaki lebih berperan serta dalam menciptakan kualitas SDM lulusan. Melalui perubahan ini akan tercipta kualitas lulusan pesantren ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), ahli fikir (*mutakallimin*), dan mandiri (*mutaqawwimin*).

Berikut ini analisis penulis mengenai peningkatan mutu pendidikan berkaitan dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Pesantren Dãrusy Syifã yaitu:

1. Bidang Metode Pengajaran

Selain peran aktif seorang *asatidz* (guru), salah satu hal yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah metode yang digunakan. Metode atau Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada beberapa hal yang dilakukan pihak pengelola untuk meningkatkan metode pengajaran yaitu dengan mengadopsi sistem tutorial atau pembinaan intensif sebagai pelengkap metode yang sebelumnya, dimaksudkan untuk memacu santri aktif, berani

mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan pelajaran yang belum di pahaminya, baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Proses memperoleh ilmu pengetahuan bagi para santri, harus sesuai dengan logika. Penggunaaan logika ini ditekankan oleh Direktur Pondok sebagai pimpinan tertinggi dalam struktur pesantren, dalam metode pembelajaran memakai sistem tutorial. Di sini, dialektika pemikiran merupakan sebuah hal yang ditekankan. Proses pengajaran sistem tutorial ini sesungguhnya juga memancing nalar kritis para santri agar leluasa melakukan analisis sesuai dengan kapasitas keilmuannya.

Ide dan terobosan yang dilakukan oleh Pesantren Dārusy Syifā, untuk ukuran zaman itu dan era sekarang khususnya di dunia pesantren, merupakan gagasan cemerlang dan relevan, agar tidak terjadi ke-pasifan dalam menimba ilmu. Sebab, dengan metode pembelajaran tutorial, interaksi antara guru dengan siswa (baca: santri) lebih terbuka, pertukaran ide dan logika bisa dilakukan dengan leluasa, dan yang paling penting adalah menanamkan pola pikir kritis dan jiwa percaya diri bagi santri. Dengan catatan apa yang menjadi pembahasan tidak menyimpang dari koridor *syari'ah* Islam.

2. Bidang Kurikulum

Pondok Pesantren Dārusy Syifā, membuat terobosan dalam bidang kurikulum dengan memasukkan pelajaran-pelajaran eksact

(umum) untuk melengkapi pelajarannya, ini dimaksudkan agar para santri mendapatkan ilmu yang berimbang agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, khususnya dalam jenjang pendidikan Madrasah Ibtida'iyyah dan Madrasah Tsanawiyahnya.

Hal ini dilakukan untuk memberi kesempatan siswa untuk mengikuti ujian Nasional dan mendapatkan ijazah yang setara, sedangkan untuk unit Kuliyatul Mu'allimin porsi pelajaran agama lebih di tekankan, sesuai dengan tujuan program studinya dengan tidak mengabaikan pelajaran umumnya agar lulusan unit KMI ini juga bisa melanjutkan ke jenjang Universitas baik di level nasional maupun internasional.

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini merupakan sebuah inisiatif besar bagi terjadinya sebuah peningkatan pendidikan pondok pesantren. Meskipun kenyataannya hal ini masih menjadi perdebatan umum dalam dikotomi ilmu dalam Islam. Kebanyakan orang masih membedakan "ilmu-ilmu agama" (*al-'umum al-diniyyah* atau *religious sciences*) dengan "ilmu-ilmu umum" (*general sciences*). Dikotomi yang mulai muncul dan mapan sejak abad pertengahan sejarah Islam ternyata masih bertahan di kalangan para pemikir dan praktisi pendidikan di banyak wilayah dunia muslim termasuk Indonesia baik pada tingkat konsepsi maupun kelembagaan pendidikan. Bahkan dikotomi sering menjangkau epistemologis, yakni antara wahyu dengan akal, atau antara "ilmu-

ilmu agama" dengan "ilmu-ilmu umum". Sebab itu, guna mengatasi disharmonisasi dikotomi tersebut para pemikir dan ilmuwan Muslim menawarkan klasifikasi ilmu lengkap dengan hierarki mereka masing-masing.

Selain upaya integrasi ilmu umum dan ilmu agama, Pondok Pesantren Dãrusy Syifã juga mewajibkan penguasaan bahasa asing bagi para siswanya. Pengajaran bahasa asing di Pondok Pesantren Dãrusy Syifã berupa Bahasa Arab dan Inggris, agar bahasa menjadi sarana pembuka khazanah intelektual dan membuka pergaulan lebih luas. dengan mematahkan kesan bahwa lulusan pesantren adalah orang yang gagap dalam pergaulan luas, minder dalam keilmuan, dan kurang percaya diri. Kesan "tradisional" ini akan tetap dilekatkan kepada pesantren jika lulusannya tidak memiliki kemampuan kompetitif dibandingkan dengan lulusan pendidikan lainnya.

3. Bidang Perpustakaan dan Komputer

Menyadari pentingnya perpustakaan dan sarana Komputer bagi para santri, Pondok Pesantren Dãrusy Syifã melakukan pembenahan mendasar dengan mendirikan perpustakaan santri dengan koleksi buku beragam tema. Karena perpustakaan adalah sarana untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang intelektual maupun aktivitas di masyarakat. Dengan adanya perpustakaan ini,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang juga menyediakan majalah berbagai bahasa, maka ruang para santri mengakses pengetahuan secara mandiri, lebih terbuka.

Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah tersedianya perpustakaan dan omputer yang bisa berfungsi sebagai pusat studi, wahana transfer ilmu pengetahuan dari berbagai pakar dan disiplin ilmu. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai perpustakaan dan komputer akan kehilangan nadi ilmu pengetahuan sehinga menghambat pengembangannya.

4. Bidang SDM atau Civitas Akademika

Dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, tentunya tidak terlepas dari peningkatan kemampuan tenaga pendidiknya. Untuk itulah inisiatif pengasuh dan pengelola pendidikan untu mendukung beberapa tenaga pengajarnya untuk meningkatkan kualitas pendidikannya di berbagai perguruan tinggi dalam negeri maupun di luar negeri seperti di paparkan pada bab sebelumnya di rasa tepat sebagai bentuk peningkatan kualitas atau mutu pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã.

D. Pendidikan Pesantren Dãrusy Syifã berbasis Masyarakat.

Pesantren sesungguhnya terbangun atas konstruksi kemasyarakatan dan epistemology sosial yang menciptakan suatu transendensi dari perjalanan historial sosial. Kemampuan pesantren untuk mengembangkan diri maupun masyarakat sekitarnya, karena pondok pesantren memilki potensi. Potensi itu meliputi tiga aspek yaitu pertama, pondok pesantren

hidup selama 24 jam. Kedua, pondok pesantren secara umum mengakar pada kehidupan masyarakat, dan ketiga pondok pesantren dipercaya oleh masyarakat.

Ada tiga karakteristik yang merupakan basis utama kultur pesantren. Pertama, pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Kedua, pesantren sebagai pertahanan budaya. Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang sejak berabad-abad. Ketiga, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasarkan dan diarahkan pada nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Maka pendidikan pesantren didasarkan pada dialog yang dilakukan terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relative.

Pondok pesantren Dãrusy Syifãsebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah masyrakat telah mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar. Keunikan sistem pondok pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya menjadikan pondok pesantren tetap *survive* dan dianggap sebagai solusi alternatif bagi kehidupan masyarakat modern.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di tengah-tengah masyarakat para pengurus pondok pesantren Dãrusy Syifã senantiasa bertekad untuk memperoleh dukungan dan support dari berbagai pihak.

Pemberdayaan masyarakat dapat ditinjau dari dua faktor dasar yang mempengaruhinya, yaitu :

1. faktor internal (lembaga pendidikan pesantren)

   Secara internal pesantren berupaya untuk menanamkan keyakinan masyarakat akan pentingnya pendidikan dan gambaran masa depan yang dijanjikan oleh pendidikan pesantren sehingga akan bangkit kepercayaan masyarakat untuk ikut berperan serta di dalamnya. dengan membangun kredibilitas pesantren sebagai lembaga yang terpercaya dalam pembinaan masyarakat.

2. Faktor eksternal (lingkungan masyarakat).

   Secara eksternal strategi yang dilakukan pesantren dalam pengembangan kelembagaan pendidikan adalah pesantren memiliki kerjasama dengan beberapa LSM [lembaga swadaya masyarakat] di antaranya NC-99 [Nusa Tenggara Center] dalam bentuk pengadaan workshop pertanian dan peternakan yang melibatkan masyarakat setempat untuk menjadi peserta, juga dengan LSM Peduli bangsa dalam rangka penyebaran Raskin [Beras Miskin] di masyarakat sekitar pesantren juga mengadakan kursus kilat computer dan internet juga melibatkan masyarakat. Merupakan suatu hal positif untuk lebih mengikat kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan pondok pesantren yang membawa manfaat untuk kehidupan masyarakat.

   Secara lebih jauh juga pondok pesantren Dãrus Syifã juga

konsen untuk membangun peradaban masyarakat yang lebih baik dengan menanamkan nilai moral dan *akhlaqul karimah* yang tertuang dalam program pondok pesantren untuk mencerdaskan spirutalitas pesantren seperti mengadakan pengajian di beberapa kampung yang diatur bergantian dalam per-harinya, bahkan kadang membuka pengajian di luar pulau tergantung permohonan sebagai penceramah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mencoba melakukan pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya terus dilakukan agar bisa terus bersaing dalam dunia pendidikan lainnya.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren Dãrusy Syifã yang di laksanakan oleh pihak pesantren sebagai penyelenggara pendidikan sudah baik, di buktikan dengan upaya pesantren yang terus berbenah dan memperbaharui sistem pendidikan dan pengajaran dengan mengelaborasikan antara sistem pendidikan salaf (tradisional) dan sistem pendidikan khalaf (modern), juga dalam meningkatkan metode pengajaran dengan mengadopsi sistem tutorial (pembinaan intensif) sebagai pelengkap.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan dan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Dãrusy Syifã Tirtanadi dalam proses peningkatan mutu pendidikan di lembaganya terlebih dahulu melakukan analisis lingkungan internal dan eksternalnya, dengan menggunakan tekhnik analisis "SWOT", dengan bentuk: Pembinaan santri secara integral antara pendidikan dan pembinaan santri yang dilaksanakan di asrama santri dengan pendidikan dan pembinaan yang dilaksanakan di lembaga

pendidikan formal sebagai perwujudan visi dan misi. Monitoring dan evaluasi di pondok pesantren Dārusy Syifā dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaganya, meliputi: *pertama*, program yang dicapai dan program yang belum dicapai guna ditindak lanjuti dan dijadikan sebagai acuan dalam merumuskan perencanaan pendidikan selanjutnya, *kedua*, evaluasi yang dilaksanakan di internal pesantren yang melibatkan seluruh pengurus dan pimpinan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Dārusy Syifā dan *ketiga*, evaluasi yang dilaksanakan secara bersama yang melibatkan pengurus pesantren, alumni, wali santri dan simpatisan yang *concern* terhadap pengembangan pesantren selanjutnya.

2. Pesantren merupakan model pendidikan berbasis masyarakat karena dalam menghadapi Kompleksitas permasalahan yang dihadapi bangsa yang disebabkan merosotnya kualitas moral bangsa, pesantren memberikan terobosan baru dalam pengelolaannya. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan dan kontribusi Pondok Pesantren Dārusy Syifā dalam pembinaan agama di tengah-tengah masyarakat sudah bisa membuktikan kedekatan pondok dengan masyarakat sekitar sehingga jauh dari kesan eksklusif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran-saran

1. Kepada para pengelola pendidikan di Pondok Pesantren Dārusy Syifā mempertahankan prestasi yang telah ada dan terus mengadakan perbaikan secara bertahap karena mempertahankan mutu lebih sulit.
2. Peningkatan kualitas pengajar baik dalam jenjang pendidikan akademik umum, ini dilakukan agar kedepan Pondok Pesantren Dārusy Syifā tetap menjadi lembaga pendidikan pilihan umat.
3. Diharapkan agar siswa pandai memanfaatkan dan mengalokasikan waktu yang digunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga tercapai apa yang telah ditargetkan dan berusaha mengamalkan ilmu pengetahuan yang di perolehnya.
4. Hendaknya para siswa jangan mudah putus asa apabila menemui kesulitan dalam menimba ilmu, mendekatkan diri pada Allah, tekun, berusaha dan sabar adalah kunci dari kesuksesan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Taufan Iswandi, S.Pd.I
Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta

Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

Ariani, Dorothea Wahyu. 2003. *Manajemen Kualitas : Pendekatan Sisi Kualitatif*, Ghalia Indonesia : Jakarta

Arcaro, Jerome S. 2006. *Pendidikan Berbasis Mutu*, terj., Yosal Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara

Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. A. Khozin Affandi, Surabaya: Usaha Nasional

Daud, Mahmud. 1992. *Terjemah Hadits Shohih Muslim*, Jakarta, Widjaya

Depdiknas. 2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

----------, 2002. Manajemen *Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar* Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah

DEPAG RI, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan danPerkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

----------. 1985. *Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, Standarisasi PengajaranAgama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbaga Islam

---------. 2006. *Al-Q ur'an Dan Terjemah*

---------. 1985. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam,* Jakarta

Daulay, Haidar Putra.2001. *Historisitas dan eksistensi pesantren*, Yogyakarta : Tiara Wacana

Dhofier, Zamahsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta, LP3ES.

Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV Prasasti

Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan,* dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press

Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodelogi Research* II, Yogyakarta : Andi Offset

Inarno surakhmad, 2002, "*manajemen Pendidikan berbasis Sekolah dalam rangka pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat* semarang: Kanwil Depdiknas Profinsi Jawa tengah,

Jauch, Lawrence R. and William F. Glueck. 1994. Manajemen Streategis dan Kebijakan Perusahaan (edisi ketiga), (terj : Murad and Henry Sitanggang) Jakarta: Erlangga

Kafrawi, H. 1987. *Pembelajaran Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta, PT. Cemara Indah

Kartono, Kartini. 1997. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita

Kartidirejo, Sartono. 1986. *Metode-metode penelitian Masyarakat* , Koenjtoroningrat (ed), Jakarta: Grafindo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Langgulung, Hasan. 1988. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem* Pendidikan *Pesantren.* Jakarta: INIS

Muayyad, Hendra. 2010. *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang,* Yogyakarta, Tesis UIN SUKA

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi* Penelitian *Kualitatif,* Bandung: Rosda Karya

Mathew, Milles, B & Huberman, A.M. 1994. *Analisa data kualitatif.* Judul asli : *Qualitative data Analysis.* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: Universitas Indonesia Press

Muzammil, Muchammad. 2005. *Metode* Pembelajaran *Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren al-Falah Grobogwaten Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah)"* Yogyakarta: Tesis MSI UII

Madjid, Nurcholis. 1987. *Islam Kemodernan dan* Keindonesiaan, Bandung: Mizan.

Muhadjir, Noeng. 2002. Metodologi *penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin

Margono, S. 2004. *Metodelogi penelitian pendidikan,* Jakarta : Rineka Cipta

Masyhudi, Sulthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka

Manfried, Ziemek. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Social,* Jakarta, P3M

Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi,* Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Grasindo

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nandika, Dodi. *Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah,* www. republika. co.id/kolomdetail.asp, akses pada tanggal 20 Oktober 2012.

Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidkan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasution, S. 1995. *Kurikulum dan Pengajaran,* Jakarta: Bumi Aksara

Prasojo, Sujoko, Timur Jailani HA, dkk.1982. *Peningkatan mutu Pendidikan Pembangunan Perguruan Agama,* Jakarta: Dermaga

Rusli, Karim M. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya,* Dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* Yogyakarta: Tiara Wacana

Raharjo, M. Damam (Editor), 1998. *Pesantren dan Pembaharuan,* Jakarta: LP3ES

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergaulan DuniaPesantren* , Jakarta, P3M

Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management In Education Manajemen Mutu Pendidikan*, terj., Ahmad Ali Riyadi dkk. Jogjakarta: IRCiSoD

Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Steiner, George A. and John B. Miner. 1988. *Kebijakan dan StrategiManajemen,* (terj. Ticoalu and Agus Dharma). Jakarta: Erlangga

Steenbirink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah,* Jakarta: LP3ES

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama

Tsuwaibah,Umi 2005. *Dinamika Pendidikan Pesantren Daarul Aman, Pingit Pringsurat Temanggung"* Yogyakarta: Tesis MSI UII

Undang-Undang Dasar. 1945. Surabaya: Pustaka Tinta Mas

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Th. 2003. *Tentang SISDIKNAS*, Jakarta: Sinar Grafika

Umberto Sihombing. 2001 "Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat" dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Cet.I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara

Yunus, Mahmud. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung

Zaini, A.Wahid. 1999. *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia, dalam Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. Al, Surabaya: Sunan Ampel Press

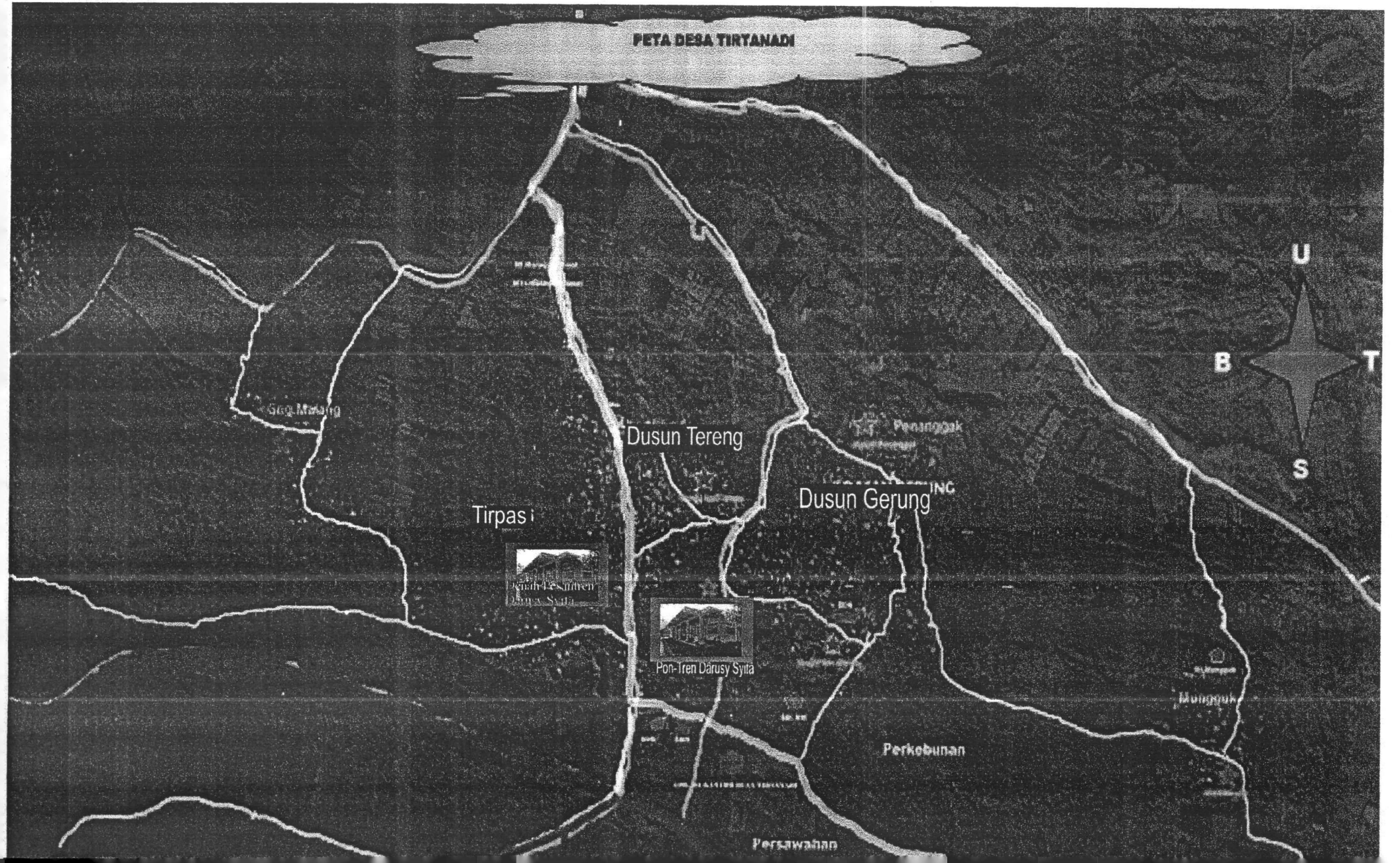
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Taufan Iswandi
Tempat/tanggal lahir	:	Selong, 19 April 1982
Ayah	:	Lalu Suryadi (alm)
Ibu	:	Faridah
Istri	:	Hanna Ihda Husnayain
Anak	:	Fairuuz Fahira Maghfiraa
Alamat	:	Jl. K.H Hasyim Asy Ary RT 12 Kebun Baru Kelurahan Sandubaya Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat
Pendidikan	:	1. SDN 11 Selong lulus Tahun 1994 2. SMPN 01 Selong lulus Tahun 1997 3. KMI PONPES Al Mukmin Solo lulus Tahun 2001 4. UIN Sunan Kalijaga Lulus Tahun 2008 5. MSI UII Masuk Tahun 2009

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Denah Pesantren
Dãrusy Syifã Tirpas Tirtanadi



PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 55 TAHUN 2007

TENTANG

PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 12 ayat (4), Pasal 30 ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;

Mengingat :

1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

3. Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 jo Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 3, Tambahan Negara Republik Indonesia Nomor 2727);

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

BAB I . . .

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini, yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.
3. Pendidikan diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan.
4. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.
5. Pasraman adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal.
6. Pesantian adalah satuan pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan nonformal yang mengacu pada sastra agama dan/atau kitab suci Weda.
7. Pabbajja samanera adalah satuan pendidikan keagamaan Buddha pada jalur pendidikan nonformal.
8. Shuyuan adalah satuan pendidikan keagamaan Khonghucu yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan yang mengacu pada Si Shu Wu Jing.

9. Tempat . . .

9. Tempat pendidikan agama adalah ruangan yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan agama.
10. Rumah ibadah adalah bangunan yang secara khusus dibangun untuk keperluan tempat beribadah warga satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau masyarakat umum.
11. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan.
12. Menteri Agama adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA

Pasal 2

(1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

(2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pasal 3

(1) Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.

(2) Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh Menteri Agama.

Pasal 4 . . .

Pasal 4

(1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.

(2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

(3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.

(4) Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

(5) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah berdasarkan ketentuan agama yang dianut oleh peserta didik.

(6) Tempat melaksanakan ibadah agama sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat berupa ruangan di dalam atau di sekitar lingkungan satuan pendidikan yang dapat digunakan peserta didik menjalankan ibadahnya.

(7) Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 5

(1) Kurikulum pendidikan agama dilaksanakan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

(2) Pendidikan agama diajarkan sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan peserta didik.

(3) Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

(4) Pendidikan agama mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain.

(5) Pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab.

(6) Pendidikan agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, sehingga menjadi pendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga.

(7) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

(8) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.

(9) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi.

Pasal 6 . . .

Pasal 6

(1) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah disediakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

(2) Pendidik pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat disediakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

(3) Dalam hal satuan pendidikan tidak dapat menyediakannya, maka Pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib menyediakannya sesuai kebutuhan satuan pendidikan.

Pasal 7

(1) Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1), Pasal 4 ayat (2) sampai dengan ayat (7), dan Pasal 5 ayat (1) dikenakan sanksi administratif berupa peringatan sampai dengan penutupan setelah diadakan pembinaan/pembimbingan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

(2) Sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk:

a. satuan pendidikan tinggi dilakukan oleh Menteri setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama;

b. satuan pendidikan dasar dan menengah dilakukan oleh bupati/walikota setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

c. satuan . . .

c. satuan pendidikan dasar dan menengah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah menjadi bertaraf internasional dilakukan oleh kepala pemerintahan daerah yang mengembangkannya setelah memperoleh pertimbangan dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi atau Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

(3) Ketentuan lebih lanjut tentang sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5, serta tentang pendidik pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 diatur dengan Peraturan Menteri Agama.

BAB III

PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Pasal 8

(1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

(2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pasal 9 . . .

Pasal 9

(1) Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

(2) Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

(3) Pengelolaan pendidikan keagamaan dilakukan oleh Menteri Agama.

Pasal 10

(1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama.

(2) Penyelenggaraan pendidikan ilmu yang bersumber dari ajaran agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum/keterampilan terutama bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik pindah pada jenjang yang sama atau melanjutkan ke pendidikan umum atau yang lainnya pada jenjang berikutnya.

Pasal 11

(1) Peserta didik pada pendidikan keagamaan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang terakreditasi berhak pindah ke tingkat yang setara di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat setelah memenuhi persyaratan.

(2) Hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

(3) Peserta didik pendidikan keagamaan formal, nonformal, dan informal yang memperoleh ijazah sederajat pendidikan formal umum/kejuruan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya pada pendidikan keagamaan atau jenis pendidikan yang lainnya.

Pasal 12

(1) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah memberi bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan keagamaan.

(2) Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

(3) Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, melakukan akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

(4) Akreditasi atas pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan setelah memperoleh pertimbangan dari Menteri Agama.

Pasal 13

(1) Pendidikan keagamaan dapat berbentuk satuan atau program pendidikan.

(2) Pendidikan keagamaan dapat didirikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

(3) Pendirian satuan pendidikan keagamaan wajib memperoleh izin dari Menteri Agama atau pejabat yang ditunjuk.

(4) Syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) terdiri atas:

a. isi pendidikan/kurikulum;
b. jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan;
c. sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran;
d. sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya;
e. sistem evaluasi; dan
f. manajemen dan proses pendidikan.

(5) Ketentuan lebih lanjut tentang syarat-syarat pendirian satuan pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e diatur dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman pada ketentuan Standar Nasional Pendidikan.

(6) Pendidikan keagamaan jalur nonformal yang tidak berbentuk satuan pendidikan yang memiliki peserta didik 15 (lima belas) orang atau lebih merupakan program pendidikan yang wajib mendaftarkan diri kepada Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

Bagian Kesatu

Pendidikan Keagamaan Islam

Pasal 14

(1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.

(2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

(3) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Paragraf 1

Pendidikan Diniyah Formal

Pasal 15

Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 16

(1) Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

(2) Pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

(3) Penamaan satuan pendidikan diniyah dasar dan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) merupakan hak penyelenggara pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 17

(1) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 (tujuh) tahun.

(2) Dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 (enam) tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar.

(3) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat.

(4) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Pasal 18

(1) Kurikulum pendidikan diniyah dasar formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar.

(2) Kurikulum pendidikan diniyah menengah formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, serta seni dan budaya.

Pasal 19

(1) Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam.

(2) Ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensi ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan dengan peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada Standar Nasional Pendidikan.

Pasal 20 . . .

Pasal 20

(1) Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, atau sekolah tinggi.

(2) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan pembelajaran ilmu agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia.

(3) Mata kuliah dalam kurikulum program studi memiliki beban belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks).

(4) Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Paragraf 2

Pendidikan Diniyah Nonformal

Pasal 21

(1) Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis.

(2) Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.

(3) Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Pasal 22 . . .

Pasal 22

(1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam.

(2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.

(3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Pasal 23

(1) Majelis Taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

(2) Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia.

(3) Majelis Taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Pasal 24

(1) Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an.

(2) Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis.

(3) Pendidikan Al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang.

(4) Penyelenggaraan . . .

(4) Penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat.

(5) Kurikulum pendidikan Al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama.

(6) Pendidik pada pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an.

Pasal 25

(1) Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

(2) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.

(3) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.

(4) Penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara.

(5) Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.

Paragraf 3

Pesantren

Pasal 26

(1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam *(mutafaqqih fiddin)* dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

(2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.

(3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Bagian Kedua

Pendidikan Keagamaan Kristen

Pasal 27

(1) Pendidikan keagamaan Kristen diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

(2) Pendidikan . . .

(2) Pendidikan keagamaan Kristen jalur pendidikan formal diselenggarakan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

(3) Pendidikan keagamaan Kristen jalur pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dibina oleh Menteri Agama.

Pasal 28

Penamaan satuan pendidikan keagamaan Kristen jalur pendidikan formal jenjang pendidikan menengah dan tinggi merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 29

(1) Pendidikan keagamaan Kristen jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar Teologi Kristen (SDTK) dan Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen (SMPTK).

(2) Pendidikan keagamaan Kristen jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Agama Kristen (SMAK) dan Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK) atau yang sederajat, yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

(3) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pada pendidikan menengah keagamaan Kristen seseorang harus berijazah SMP atau yang sederajat.

(4) Pengelolaan SMAK dan SMTK diselenggarakan oleh Pemerintah, gereja dan/atau lembaga keagamaan Kristen.

(5) Kurikulum SMAK dan SMTK memuat bahan kajian tentang agama/teologi Kristen dan kajian lainnya pada jenjang menengah.

(6) Isi dan materi kurikulum yang menyangkut iman dan moral merupakan kewenangan gereja dan/atau kelembagaan Kristen.

Pasal 30

(1) Pendidikan tinggi keagamaan Kristen diselenggarakan oleh gereja dan atau lembaga keagamaan Kristen.

(2) Pendidikan keagamaan jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan dalam bentuk Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) atau bentuk lain yang sejenis.

(3) STAK, STT atau bentuk lain yang sejenis dapat diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

(4) Penamaan satuan jenjang pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh gereja dan/atau lembaga keagamaan Kristen merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

(5) Isi/materi kurikulum menyangkut iman dan moral pendidikan keagamaan Kristen/Teologi jenjang pendidikan tinggi merupakan kewenangan gereja dan/atau lembaga keagamaan Kristen.

(6) Untuk dapat diterima sebagai mahasiswa pada pendidikan tinggi keagamaan Kristen seseorang harus berijazah SMA atau yang sederajat.

Bagian Ketiga

Pendidikan Keagamaan Katolik

Pasal 31

(1) Pendidikan keagamaan Katolik diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

(2) Pendidikan keagamaan Katolik pada jalur pendidikan formal diselenggarakan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

(3) Pendidikan keagamaan Katolik pada jalur formal dibina oleh Menteri Agama.

Pasal 32 . . .

Pasal 32

Penamaan satuan pendidikan keagamaan Katolik jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pasal 33

(1) Pendidikan keagamaan Katolik tingkat menengah merupakan Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) atau yang sederajat yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

(2) Pendidikan keagamaan Katolik tingkat menengah dibina oleh Menteri Agama.

Pasal 34

Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan menengah keagamaan Katolik seseorang harus berijazah SMP atau yang sederajat.

Pasal 35

(1) Kurikulum pendidikan keagamaan Katolik memuat bahan kajian tentang agama Katolik dan kajian lainnya pada jenjang menengah.

(2) Isi dan materi kurikulum yang menyangkut iman dan moral merupakan wewenang gereja Katolik dan/atau Uskup.

Pasal 36

Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Katolik tingkat menengah dilakukan oleh gereja Katolik/keuskupan.

Pasal 37 . . .

Pasal 37

(1) Pendidikan keagamaan Katolik jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan oleh gereja Katolik/keuskupan.

(2) Pendidikan keagamaan Katolik jenjang pendidikan tinggi merupakan satuan pendidikan tinggi keagamaan yang mendapat ijin dari Menteri Agama.

(3) Pendidikan keagamaan Katolik jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan dalam bentuk Sekolah Tinggi Pastoral/Kateketik/Teologi atau bentuk lain yang sejenis dan sederajat.

(4) Penamaan satuan pendidikan keagamaan Katolik jenjang pendidikan tinggi merupakan hak penyelenggara yang bersangkutan.

(5) Isi dan/atau materi kurikulum yang menyangkut iman dan moral pendidikan keagamaan Katolik jenjang pendidikan tinggi merupakan kewenangan gereja Katolik.

(6) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik pada pendidikan tinggi keagamaan Katolik seseorang harus berijazah SMA atau sederajat.

Bagian Keempat

Pendidikan Keagamaan Hindu

Pasal 38

(1) Pendidikan keagamaan Hindu merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang diselenggarakan dalam bentuk Pasraman, Pesantian, dan bentuk lain yang sejenis.

(2) Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Hindu dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

(3) Pendidikan Pasraman diselenggarakan pada jalur formal, dan nonformal.

(4) Pendidikan Pasraman diselenggarakan pada jalur formal setingkat TK disebut Pratama Widya Pasraman, yaitu tingkat Pratama Widya Pasraman A (TK A) dan tingkat Pratama Widya Pasraman B (TK B).

(5) Pendidikan pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan dasar setingkat SD disebut Adi Widya Pasraman terdiri atas 6 (enam) tingkat.

(6) Pendidikan Pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan dasar setingkat SMP disebut Madyama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

(7) Pendidikan Pasraman pada jalur formal jenjang pendidikan menengah setingkat SMA disebut Utama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Pasal 39

(1) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik (Brahmacari) Adi Widya Pasraman, seseorang harus berijazah Pratama Widya Pasraman atau yang sederajat.

(2) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik (Brahmacari) Madyama Widya Pasraman, seseorang harus berijazah Adi Widya Pasraman atau yang sederajat.

(3) Untuk dapat diterima sebagai peserta didik (Brahmacari) Utama Widya Pasraman, seseorang harus berijazah Madyama Widya Pasraman atau yang sederajat.

(4) Pendidikan Adi Widya Pasraman terdiri atas 6 (enam) tingkat selama 6 (enam) tahun, pendidikan Madyama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat selama 3 (tiga) tahun, dan pendidikan Utama Widya Pasraman terdiri atas 3 (tiga) tingkat selama 3 (tiga) tahun.

(5) Peserta didik . . .

(5) Peserta didik (Brahmacari) pada pendidikan Pasraman berkewajiban melaksanakan warna asrama dharma.

(6) Acarya atau pendidik membimbing, menuntun, dan membekali peserta didik (Brahmacari) dengan pengetahuan agama lainnya sesuai dengan kurikulum.

Pasal 40

(1) Maha Widya Pasraman atau pendidikan keagamaan tinggi Hindu, diselenggarakan oleh Pemerintah maupun masyarakat.

(2) Penamaan satuan jenjang Maha Widya Pasraman yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan hak penyelenggara satuan pendidikan yang bersangkutan.

(3) Maha Widya Pasraman diselenggarakan sesuai dengan ketentuan tentang pendidikan tinggi dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pasal 41

(1) Pendidikan keagamaan Hindu nonformal dilaksanakan dalam bentuk Pesantian, sad dharma yaitu dharmatulla, dharma sadhana, dharma wacana, dharma yatra, dharma gita, dharma santi atau dalam bentuk lain yang sejenis.

(2) Pendidikan keagamaan Hindu nonformal merupakan kegiatan pendidikan keagamaan Hindu secara berjenjang atau tidak berjenjang bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama di sekolah formal dalam rangka meningkatkan sraddha dan bhakti peserta didik.

(3) Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Hindu nonformal sebagai kegiatan pendidikan keagamaan Hindu berbasis masyarakat, diselenggarakan oleh lembaga sosial dan tradisional keagamaan Hindu, dilaksanakan di lingkungan tempat ibadah, balai adat, dan tempat lainnya yang memenuhi syarat.

(4) Pendidikan . . .

(4) Pendidikan keagamaan Hindu nonformal didaftarkan keberadaannya kepada Menteri Agama.

Bagian Kelima

Pendidikan Keagamaan Buddha

Pasal 42

(1) Pendidikan keagamaan Buddha diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan nonformal dalam bentuk program Sekolah Minggu Buddha, Pabbajja Samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

(2) Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Buddha dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pasal 43

(1) Pabbajja Samanera merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh Sangha atau Majelis Keagamaan Buddha bertempat di Vihara/Cetiya yang diperuntukkan khusus bagi samanera, samaneri, silacarini, buddhasiswa, dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan.

(2) Pabbajja Samanera bertujuan untuk menanamkan disiplin pertapaan sesuai dengan ajaran Sang Buddha dalam meningkatkan kualitas keimanan umat Buddha.

(3) Pabbajja Samanera dilaksanakan sekurang-kurangnya 2 (dua) minggu.

(4) Peserta didik Pabbajja Samanera meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa.

(5) Kurikulum Pabbajja Samanera meliputi riwayat hidup Buddha Gotama, etika samanera, pokok-pokok dasar agama Buddha, paritta/mantra, meditasi, kedharmadutaan, dan materi penting terkait lainnya.

(6) Pendidik . . .

(6) Pendidik pada Pabbajja Samanera mencakup para Bhikkhu/Bhiksu, Bhikkhuni/Bhiksuni, Pandita, Pendidik Agama, atau yang berkompetensi.

Pasal 44

(1) Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Vihara atau Cetya setiap hari Minggu secara rutin.

(2) Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan saddha/sraddha dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan.

(3) Sekolah Minggu Buddha diselenggarakan secara berjenjang atau tidak berjenjang.

(4) Sekolah Minggu Buddha merupakan pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal.

(5) Kurikulum Sekolah Minggu Buddha memuat bahan kajian Paritta/Mantram, Dharmagita, Dhammapada, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama, dan Pokok-pokok Dasar Agama Buddha.

(6) Tenaga Pendidik pada Sekolah Minggu Buddhis mencakup Bhikkhu/Bhiksu, Bhikkhuni/Bhiksuni, Samanera/Sramanera, Samaneri/Sramaneri, Pandita, Pendidik Agama, atau yang berkompetensi.

Bagian Keenam

Pendidikan Keagamaan Khonghucu

Pasal 45

(1) Pendidikan keagamaan Khonghucu diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

(2) Pendidikan keagamaan Khonghucu berbentuk program Sekolah Minggu, Diskusi Pendalaman Kitab Suci, Pendidikan Guru dan Rohaniwan Agama Khonghucu, atau bentuk lain yang sejenis.

(3) Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Khonghucu dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pasal 46

(1) Sekolah Minggu Khonghucu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci merupakan kegiatan belajar-mengajar nonformal yang dilaksanakan di Xuetang, Litang, Miao dan Klenteng, yang dilaksanakan setiap minggu dan tanggal 1 serta 15 penanggalan lunar.

(2) Sekolah Minggu Khonghucu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci bertujuan untuk menanamkan keimanan dan budi pekerti peserta didik.

(3) Kurikulum Sekolah Minggu Khonghucu memuat bahan kajian Daxue, Zhongyong, Lunyu, Mengzi, Yijing, Shujing, Liji, Shijing, Chun Qiu Jing, Xiaojing, Sejarah Suci Agama Khonghucu, serta Tata Agama/Peribadahan Khonghucu.

(4) Tenaga Pendidik pada pendidikan keagamaan Khonghucu mencakup Jiaosheng, Wenshi, Xueshi, Zhanglao atau yang mempunyai kompetensi.

Pasal 47

Pendidikan Guru dan Rohaniwan Agama Khonghucu adalah pendidikan formal dan nonformal yang diselenggarakan di Shuyuan atau lembaga pendidikan lainnya dan oleh yayasan yang bergerak dalam pendidikan atau perkumpulan umat Khonghucu.

BAB IV

KETENTUAN LAIN

Pasal 48

Seluruh satuan pendidikan, program, dan kegiatan pendidikan keagamaan diselenggarakan dengan mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah ini.

BAB V

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 49

Semua peraturan perundang-undangan yang merupakan peraturan pelaksanaan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang ada pada saat diberlakukan Peraturan Pemerintah ini masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah ini atau belum diganti dengan peraturan yang baru berdasarkan Peraturan Pemerintah ini.

BAB VI

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 50

Semua peraturan perundang-undangan yang diperlukan untuk melaksanakan Peraturan Pemerintah ini harus diselesaikan paling lambat dua tahun terhitung sejak tanggal berlakunya Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 51

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 2007
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

DR.H.SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 2007
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA

ANDI MATTALATTA

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007 NOMOR 124

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 55 TAHUN 2007
TENTANG
PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN

I. UMUM

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Atas dasar amanat Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem pendidikan nasional adalah "pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia".

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan Pendidikan Agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut "Pendidikan Agama". Penyebutan pendidikan agama ini dimaksudkan agar agama dapat dibelajarkan secara lebih luas dari sekedar mata pelajaran /kuliah agama. Pendidikan Agama dengan demikian sekurang-kurangnya perlu berbentuk mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Agama untuk menghindari kemungkinan peniadaan pendidikan agama di suatu satuan pendidikan dengan alasan telah dibelajarkan secara terintegrasi. Ketentuan tersebut terutama pada penyelenggaraan pendidikan formal dan pendidikan kesetaraan.

Selain itu . . .

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 (tiga) tujuan, yaitu pertama, untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; kedua, dengan adanya guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; ketiga, pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.

Secara historis, keberadaan pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antar satuan pendidikan keagamaan. Sebagai komponen Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah dan pemerintah daerah.

Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak-pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1
Cukup jelas.

Pasal 2
Cukup jelas.

Pasal 3
Cukup jelas.

Pasal 4
Ayat (1)
Kurikulum pendidikan agama bagi peserta didik yang beragama berbeda dengan kekhasan agama satuan pendidikan menggunakan kurikulum pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik.
Ayat (2)
Cukup jelas.
Ayat (3)
Cukup jelas.
Ayat (4)
Kerjasama tentang penyelenggaraan pendidikan agama dengan penyelenggara pendidikan agama di masyarakat memperhatikan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
Ayat (5)
Cukup jelas.
Ayat (6)
Cukup jelas.
Ayat (7)
Cukup jelas.

Pasal 5
Cukup jelas.

Pasal 6
Ayat (1)
Beberapa satuan pendidikan dapat bekerjasama menyediakan pendidik pendidikan agama.

Ayat (2) . . .

Ayat (2)

Dalam hal penyediaan pendidik pendidikan agama tidak dapat dilakukan oleh setiap atau beberapa satuan pendidikan, maka Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat menyediakan tempat penyelenggaraan pendidikan agama dengan menggabungkan para peserta didik seagama dari beberapa satuan pendidikan.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 7

Ayat (1)

Pemerintah/pemerintah daerah wajib menyalurkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan yang ditutup ke satuan pendidikan lain yang sejenis.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 8

Cukup jelas.

Pasal 9

Cukup jelas.

Pasal 10

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Keterampilan mencakup pola-pola pendidikan yang dikembangkan pada jenis pendidikan kejuruan, vokasi, dan pendidikan kecakapan/keahlian lainnya.

Pasal 11

Cukup jelas.

Pasal 12

Ayat (1)

Pemberian bantuan sumber daya pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dana, serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya.

Pemberian . . .

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pemberian bantuan disalurkan secara adil kepada seluruh pendidikan keagamaan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Bantuan dana pendidikan menggunakan satuan dan mata anggaran yang berlaku pada jenis pendidikan lain sesuai peraturan perundang-undangan.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Ayat (3)
Cukup jelas.

Ayat (4)
Cukup jelas.

Pasal 13
Cukup jelas.

Pasal 14
Cukup jelas.

Pasal 15
Ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam meliputi ilmu agama Islam (*dirasah Islamiyah),* atau terpadu dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan.

Ilmu agama Islam (*dirasah Islamiyah)* dapat menggunakan klasifikasi tema: aqidah, tafsir, hadis, usul fikih, fikih, akhlak, tasawuf, dan tarikh Islam.

Pasal 16
Cukup jelas.

Pasal 17
Cukup jelas.

Pasal 18 . . .

Pasal 18

Ayat (1) dan Ayat (2)

Pendidik/satuan pendidikan dapat menggabungkan berbagai muatan pendidikan menjadi satu mata pelajaran atau lebih dalam kurikulum.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Ayat (1)

Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi antara lain Ma'had 'Aly.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22

Ayat (1)

Pengajian kitab di dalam pesantren diselenggarakan untuk mengkaji kandungan Al Quran dan As sunnah dan pemahaman transformatif atas kitab-kitab salaf (kitab kuning) dan kholaf (modern).

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25 . . .

Pasal 25

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Penamaan "diniyah takmiliyah" yang umum dipakai masyarakat adalah madrasah diniyah.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 26

Cukup jelas.

Pasal 27

Cukup jelas.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32

Cukup jelas.

Pasal 33

Cukup jelas.

Pasal 34

Cukup jelas.

Pasal 35 ...

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pasal 35
Cukup jelas.

Pasal 36
Cukup jelas.

Pasal 37
Cukup jelas.

Pasal 38
Cukup jelas.

Pasal 39
Cukup jelas.

Pasal 40
Cukup jelas.

Pasal 41
Cukup jelas.

Pasal 42
Cukup jelas.

Pasal 43
Cukup jelas.

Pasal 44
Cukup jelas.

Pasal 45
Cukup jelas.

Pasal 46
Cukup jelas.

Pasal 47
Cukup jelas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pasal 48 . . .

NOMOR : UIN.02/R.4/PP.01.1/0204.1015/2008

IJAZAH

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan ini menyatakan bahwa :

TAUFAN ISWANDI

NIM : 04471147

lahir di *Selong* tanggal *19 April 1982* telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pendidikan Strata Satu Jurusan/Program Studi *Kependidikan Islam* pada Fakultas Tarbiyah.
Oleh sebab itu kepadanya diberikan gelar :

SARJANA PENDIDIKAN ISLAM (S.Pd.I.)

beserta segala hak dan kewajiban yang melekat pada gelar tersebut.
Diberikan di *Yogyakarta* pada tanggal *tujuh belas bulan Juli tahun dua ribu delapan.*

DEKAN
Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. SUTRISNO, M.Ag.
NIP.150240526



REKTOR

Dr. H. M. AMIN ABDULLAH
NIP.150216071

NOMOR : UIN.02/R.4/PP.01.1/0204.1015/2008

IJAZAH

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan ini menyatakan bahwa :

TAUFAN ISWANDI

NIM : 04471147

lahir di *Selong* tanggal *19 April 1982* telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pendidikan Strata Satu pada *Fakultas Tarbiyah.* Oleh sebab itu kepadanya diberikan :

AKTA IV

beserta hak untuk mengajar dalam bidangnya pada Madrasah Aliyah (SLTA) serta segala wewenang dan hak yang berhubungan dengan Akta yang dimilikinya.

Diberikan di *Yogyakarta* pada tanggal *tujuh belas bulan Juli tahun dua ribu delapan.*

DEKAN
Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. SUTRISNO, M.Ag.



REKTOR

Prof. Dr. H. M. AMIN ABDULLAH

DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. 513056, Yogyakarta; E-Mail ty_suka@telkom.net

TRANSKRIP NILAI
PROGRAM SARJANA (S.1)

NAMA : TAUFAN ISWANDI
NIM : 0447147
Jurusan : Kependidikan Islam
Program Studi : S.1 (Sarjana)
Fakultas : Tarbiyah

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Nilai	Tafsir Nilai
1	Pancasila & Pend. Kewiraan	UNS-HN-2	2	B-	5.50
2	Bahasa Inggris I	UNS-103-4	4	B	12.00
3	Bahasa Arab I	UNS-104-4	4	A/B	14.00
4	Bahasa Indonesia	UNS-105-2	2	B/C	5.00
5	Pengantar Studi Islam	UNS-204-4	4	B+	13.00
6	Filsafat Umum	UNS-212-2	2	C+	4.50
7	Islam & Budaya Lokal	UNS-560-2	2	A-	7.50
8	Bahasa Inggris II	KIT-216-4	4	A-	15.00
9	Bahasa Arab II	KIT-217-4	4	A-	15.00
10	Sejarah Agama-Agama	UNS-514-2	2	B+	6.50
11	Filsafat Ilmu	UNS-213-2	2	B	6.00
12	Ilmu Pendidikan	KIT-327-2	2	B+	6.50
13	Ilmu Kalam	UNS-103-2	2	A	8.00
14	Pengantar Fiqh dan Ushul Fiqh	UNS-210-2	2	A-	7.50
15	Seni & Budaya Lokal	KIT-560-2	2	A/B	7.00
16	Ushul Fiqh	KIT-218-3	3	B-	8.25
17	Ulumul Qur'an	UNS-208-2	2	A-	7.50
18	Ulumul Hadits	UNS-209-2	2	A-	7.50
19	Ilmu Pendidikan Islam	KIT-328-3	3	A/B	10.50
20	Filsafat Pendidikan	KIT-223-2	2	B-	5.50
21	Sejarah Peradaban Islam	UNS-211-2	2	A	8.00
22	Akhlak Tasawuf	UNS-102-2	2	A/B	7.00
23	Teknologi Pendidikan	KIT-454-2	2	A-	7.50
24	Ilmu Manajemen	KIT-452-2	2	A/B	7.00
25	Tafsir	KIT-225-2	2	A/B	7.00
26	Hadits	KIT-226-2	2	A-	7.50
27	Metodologi Penelitian KI I	KIT-219-3	3	A/B	10.50
28	Sejarah Pendidikan Islam	KIT-325-3	3	A-	11.25
29	Perencanaan Sistem KI	KIT-330-3	3	B+	9.75

No	Mata Kuliah	Kode	SKS	Nilai	Tafsir Nilai
30	Psikologi Pendidikan	KIT-342-2	2	B+	6.50
31	Statistik Pendidikan	KIT-345-3	3	A/B	10.50
32	Psikologi Perkembangan	KIT-344-2	2	A/B	7.00
33	Ilmu Komunikasi	KIT-453-2	2	A-	7.50
34	Tafsir Tarbawy	KIT-338-3	3	B+	9.75
35	Hadits Tarbawy	KIT-339-3	3	A-	11.25
36	Fiqh	KIT-224-2	2	B	6.00
37	Metodologi Penelitian II	KIT-220-3	3	B+	9.75
38	Strategi Pembelajaran	KIT-346-3	3	B+	9.75
39	Desain Pembelajaran	KIT336-2	2	B+	6.50
40	Evaluasi Pendidikan	KIT-337-2	2	B	6.00
41	Manajemen Pendidikan	KIT-333-3	3	B-	8.25
42	Pengembangan Kurikulum KI	KIT-331-3	3	B+	9.75
43	Politik dan Ideologi Pendidikan	KIT-438-2	2	B	6.00
44	Sosiologi Pendidikan Islam	KIT-559-2	2	B+	6.50
45	Filsafat Pendidikan Islam	KIT-340-3	3	A	12.00
46	Perbandingan Pendidikan di Negara Islam	KIT-349-2	2	B-	6.50
47	Kepemimpinan Dalam Pendidikan	KIT-350-2	2	A-	7.50
48	Supervisi Pendidikan	KIT-347-3	3	A/B	10.50
49	Guidance and Counceling	KIT-222-2	2	A/B	7.00
50	PPL I	TYA-455-2	2	B+	6.50
51	Pembiaran Pendidikan Islam	KIT-332-3	3	B/C	7.50
52	Manajemen Lembaga Pendidikan Islam	KIT-334-3	3	A	12.00
53	Pembaharuan Dlm Pendidikan Islam	KIT-341-2	2	B+	6.50
54	Sej. Pendidikan Islam di Indonesia	KIT-343-2	2	A-	7.50
55	Etika Pendidika Islam	KIT-451-2	2	A-	7.50
56	PKL/PPL II	TYA-456-4	4	A-	15.00
57	Kuliah Kerja Nyata	KIT-457-4	4	A-	15.00
58	Skripsi	KIT-458-6	6	B+	19.50
	Jumlah SKS		150	SKS	509.25

Judul Skripsi	STRATEGI PENGEMBANGAN TAHFIZHUL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Isy Karima Pakel Gerdu Karangnanded Karanganyar Jawa Tengah)

IP. Kumulatif = 509.25 / 150 = 3.40 (Tiga Koma Empat Nol)

LULUS DENGAN SANGAT MEMUASKAN

Yogyakarta, 29 Juli 2008

DEKAN

Prof. Dr. SUTRISNO, M.Ag.
NIP. 150240526

MENGESAHKAN
FOTO COPY SESUAI DENGAN ASLINYA
NOMOR . UIN.02/R/DT/ 319 / 08 TY
TANGGAL 22 / 09 / 2008
DEKAN
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROF. DR. SUTRISNO, M.Ag.
NIP 150240526